

**EKSISTENSI MITOS DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL
(STUDI KASUS MITOS GOLEK KENCONO DI DESA PRAMBATAN
KIDUL KALIWUNGU KUDUS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh gelar sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh :

M. Khoirul Fikri Maulana
1404016050

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2018

Nota pembimbing

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Khoirul Fikri Maulana

NIM : 1404016050

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

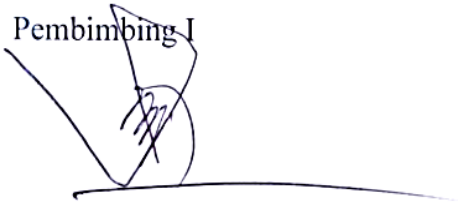
Judul Skripsi: Eksistensi Mitos dalam Masyarakat Tradisional (Studi Kasus Mitos Golek Kencono di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Semarang, 16 April 2018

Pembimbing I



Dr. H. Machrus, M. Ag
NIP. 19630105 199001 1002

Pembimbing II



Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag
NIP. 19680701 199303 1003

PENGESAHAN

Skripsi saudara **M. Khoirul Fikri Maulana**

No. Induk 1404016050 telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

6 Juni 2018

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.



a/n. Dekan Fakultas/Ketua Sidang

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag
NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing I

Dr. H. Machrus, M. Ag
NIP. 19630105 199001 1002

Penguji I

Drs. Djurban, M. A
NIP. 19581104 199203 1001

Pembimbing II

Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag
NIP. 19680701 199303 1003

Penguji II

Bahroon Anshori, M. Ag
NIP. 19750503 200604 1001

Sekretaris Sidang

Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP. 19700524 199803 2002

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab serta didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 16 April 2018

Penulis




Khoirul Fikri Maulana
1404016050

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang telah menuntun umat manusia dari zaman jahiliyah ke jalan yang benar.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag.
3. Dr. Zainul Adzvar, M. Ag dan Dra. Hj. Yusriyah, M. Ag selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Machrus, M. Ag sebagai pembimbing I dan Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag sebagai pembimbing II yang sabar dalam membimbing, mengarahkan serta memberikan pengertian makna belajar. Segenap civitas akademik UIN Walisongo Semarang yang memberikan bekal ilmunya pada penulis dengan ketulusan, semoga penulis menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.
5. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2014 yang senantiasa memberikan semangat dan bersama-sama menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman ULC yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Para narasumber, masyarakat Prambatan Kidul, Kepala Desa Prambatan Kidul, dan pak Teguh Triyanto sebagai perangkat desa yang telah mendampingi proses penelitian dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih belum sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa

membalas amal baik yang telah bapak dan ibu dosen berikan, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 16 April 2018
Penulis

M. Khoirul Fikri Maulana
1404016050

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu tercinta Bapak ER. Achmad Nafis dan Ibu Siti Qomariyah yang dengan penuh cinta kasih sayangnya serta segala pengorbanannya dengan tulus memberiku semangat untuk menuntut ilmu. Semoga kasih sayang yang telah diberikan, dapat menghantarkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan menjaga mereka.
2. Adikku tercinta M. Ilham Ainur Rofiq, yang telah mewarnai kehidupanku dan tak lupa semua keluargaku. Terima kasih atas doa-do'anya yang selalu diucapkan untukku.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

MOTTO

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (سورة النساء : ٣٦)

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu...” (Q.S. An-Nisa (4): 36)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (سورة

البقرة : ١٦٥)

Artinya:

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Q.S. Al-Baqarah (2): 165)

ABSTRAK

M. Khoirul Fikri Maulana (1404016050). *Eksistensi Mitos dalam Masyarakat Tradisional (Studi Kasus Mitos Golek Kencono di Desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus).*

Mitos Golek Kencono merupakan mitos yang ada di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus, tepatnya di daerah Randu Keti. Golek Kencono berada atau bertempat di pohon Randu daerah Randu Keti desa Prambatan Kidul. Golek Kencono dipercayai masyarakat dapat memberikan wangsit serta dapat memberikan kejadian-kejadian di luar nalar manusia di daerah Randu Keti.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini guna mengetahui: (1) Mengapa mitos Golek Kencono eksis dalam masyarakat desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus. (2) Apa makna mitos Golek Kencono bagi masyarakat desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan obyek penelitiannya adalah masyarakat desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1. Observasi, 2. Wawancara dan 3. Dokumentasi. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang mana merupakan cara penelitian dengan mengutamakan pengamatan terhadap fenomena, gejala, peristiwa, dan kondisi yang ada di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus. Analisis dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Proses analisis dimulai dari membaca, mempelajari dan menelaah data yang didapat mengenai mitos, sakral dan profan sesuai dengan teori-teori ilmiah yang sudah ada. Selanjutnya dari proses analisis tersebut, peneliti mengambil kesimpulan dari masalah yang bersifat umum kepada masalah yang bersifat khusus.

Penelitian ini memiliki hasil sebagai berikut: (1) Mitos Golek Kencono eksis dalam masyarakat Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus dilihat dari indikator: 1. Adanya kejadian-kejadian di luar nalar manusia seperti drum band milik sekolah daerah Randu Keti yang berbunyi sendiri pada dinihari, selain itu ayunan di sekolah tersebut juga bergoyang sendiri tanpa ada yang menggerakkan. Peristiwa tersebut menurut masyarakat menunjukkan bahwa Golek Kencono masih bertempat di daerah tersebut. 2. Masih ada masyarakat yang mengetahui Golek Kencono menampakkan diri di daerah Randu Keti. 3. Sisi religius masyarakat Prambatan Kidul yang masih mempertahankan adat istiadat sehingga adanya mitos masih dipercayai. (2) Golek Kencono memberikan beberapa makna bagi masyarakat Prambatan Kidul yaitu *pertama*, dari sisi Teologi bahwa Golek Kencono dapat dijadikan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan berbagai macam makhluk diantaranya makhluk ghaib. *Kedua*, dari sisi makna sosial bahwa Golek Kencono dapat dijadikan sebagai contoh sikap tolong menolong dan sopan santun, namun contoh sikap ini perlu dikembalikan lagi pada faktor Teologi agar tidak terjadi tindakan musyrik. *Ketiga*, Golek Kencono dapat dijadikan contoh pula dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Dari penelitian ini diharapkan masyarakat Prambatan Kidul tidak perlu takut dengan kejadian-kejadian yang diberikan oleh Golek Kencono. Selain itu, masyarakat diharapkan mampu mempertahankan keaslian mitos Golek Kencono agar generasi yang akan datang tidak salah paham dengan Golek Kencono tersebut.

Kata Kunci: Mitos, Golek Kencono, dan Masyarakat Prambatan Kidul.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuannya adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam Bahasa Arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah lafadz yang bias menyebabkan kesalahan dalam memahami mana asli dari kata tertentu. Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B
ت	Ta'	T
ث	Tsa	S
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha'	KH
د	Dal	D
ذ	Dzal	Z
ر	Ra'	R
ز	Za	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad'	S
ض	Dad'	D
ط	Ta'	T
ظ	Dha'	Z
ع	'Ayn	...'
غ	Ghain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L

م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha'	H
لا	Lam Alif	Lam alif
ء	Hamzah	...'
ي	Ya	Y

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a-i
وَ	fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف kaifa حول ḥaul

c. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال qāla قيل qīla
رمى ramā يقول yaqūlu

3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال raudatul aṭfal atau raudah al-aṭfal

المدينة المنورة al-Madīnatul Munawwarah, atau al-madīnatul al-Munawwarah

طلحة Ṭalḥatu atau Ṭalḥah

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّل nazzala

الْبِرِّ al-birr

5. Kata Sandang "ال"

- Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el) nya.

الرسالة	Ditulis	<i>Ar-Risālah</i>
النساء	Ditulis	<i>An-Nisā'</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول

Wa mā Muhammadun illā rasūl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
DEKLARASI KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II Eksistensi Mitos dalam Budaya Masyarakat Tradisional	
A. Eksistensi	11
B. Mitos	13
1. Pengertian Mitos.....	13
2. Bentuk-bentuk Mitos	17
3. Fungsi Mitos.....	18
4. Mitos Golek Kencono.....	19
C. Teori Masyarakat (Tradisional, Modern, dan Transisi)	21
1. Pengertian Masyarakat	21
2. Faktor Terbentuknya Masyarakat.....	23
3. Ciri-ciri Masyarakat.....	23

	4. Masyarakat Tradisional	24
	5. Masyarakat Transisi	27
	6. Masyarakat Modern	28
BAB III	Mitos Golek Kencono di desa Prambatan Kidul	
	1. Keadaan Umum desa Prambatan Kidul	31
	a. Sejarah Desa	31
	b. Letak Geografis	32
	c. Kondisi Perekonomian Desa	32
	d. Demografi.....	33
	e. Sosial Budaya	34
	f. Agama dan Pendidikan.....	35
	g. Sarana dan Prasarana.....	38
	h. Pemerintahan Umum	40
	2. Mitos Golek Kencono	41
	a. Sejarah Golek Kencono	41
	b. Eksistensi Golek Kencono.....	45
	c. Makna Golek Kencono.....	51
BAB IV	Mitos Golek Kencono dalam Masyarakat Tradisional	
	1. Mitos Golek Kencono Eksis dalam Masyarakat Prambatan Kidul	57
	2. Makna Mitos Golek Kencono bagi Masyarakat Prambatan Kidul	64
BAB V	Penutup	
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran	72

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun golongan tidak mampu, yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Koentjaraningrat¹ mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.² Dewasa ini perubahan sains dan teknologi semakin berkembang pesat, ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai dalam kehidupan masyarakat. Pola pikir masyarakat yang dahulu, sekarang mulai bergeser menjadi pola pikir yang lebih modern. Fenomena seperti ini menurut Emile Durkheim disebut dengan masyarakat transisi.

Emile Durkheim mengatakan bahwa masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Perubahan dari masyarakat tradisional ke modern. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri.³ Meskipun demikian, masih banyak juga lapisan masyarakat yang mempertahankan pola pikir tradisional khas pedesaan di tengah-tengah transisi tersebut sehingga hal-hal seperti adanya mitos masih dipercayai.

¹ Prof. Dr. Koentjaraningrat lahir di Sleman, 15 Juni 1923 – meninggal di Jakarta, 23 Maret 1999 pada umur 75 tahun. Beliau adalah seorang antropolog Indonesia. Kutipan ini bisa dilihat di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Koentjaraningrat>. Diakses tanggal 11-2-2018 jam 08.25 WIB

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, h. 15

³ David Émile Durkheim lahir 15 April 1858 – meninggal 15 November 1917 pada umur 59 tahun. Durkheim dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Kutipan ini bisa dilihat di: https://id.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Durkheim. Diakses tanggal 22-6-2017 jam 09.01 WIB

Pada era modern seperti sekarang ini di tengah-tengah proses peradaban yang lebih maju, masih seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya suatu mitos khususnya pada masyarakat tradisional atau masyarakat desa. Dalam tradisi masyarakat tradisional, berbagai kultur masih melekat dalam konstruksi sosial masyarakat, termasuk adanya mitos adalah sebuah hal yang wajar bahkan sebagai suatu perwujudan spiritualitas dalam masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, mitos menjadi satu kondisi yang sakral karena kepekaan religius dalam masyarakat tradisional yang kuat.

Menurut Bascom⁴ sebagaimana dikutip oleh James Danandjaya dalam buku *Foklor Indonesia* karya James Danandjaya mengatakan bahwa mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya.⁵ Mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Mircea Eliade⁶ dalam bukunya *The Sacred and The Profan* mitos terkait dengan sejarah suci. Berbagai macam kisah dramatis tentang masuknya yang sakral ke dunia dapat digambarkan oleh mitos.⁷ Mircea Eliade membedakan antara manusia tradisional (*homo religius*) dengan masyarakat modern (manusia non-religius) bisa ditinjau dari kepekaan religiusnya, maksudnya adalah bahwa kepekaan religius masyarakat

⁴ William R. Bascom (1912–1981) adalah pakar Afrikanis terkemuka yang meneliti mengenai kesenian, teori-teori Foklor dan suku bangsa Yourba di Nigeria tahun 1937. Lihat buku *Metodologi Penelitian Foklor* karya Suwardi Endraswara, h. 45

⁵ James Danandjaya, *Foklor Indonesia*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2002, h. 51

⁶ Mircea Eliade (pengucapan bahasa Rumania: ['mirtʃea eli'ade]; 13 Maret [K.J.: 28 Februari] 1907 – 22 April 1986) adalah sejarawan, filsuf, penulis fiksi Rumania dan profesor di Universitas Chicago. Kutipan ini bisa dilihat di: https://id.wikipedia.org/wiki/Mircea_Eliade. Diakses tanggal 11-2-2018 jam 09.12 WIB

⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan*, New York, Harcourt Books, Nuwanto (Terj.), Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 95

tradisional masih lebih kuat sehingga adanya sebuah mitos masih terjaga. Berbeda dengan masyarakat modern yang kepekaan religiusnya sangatlah dangkal dan miskin.⁸

Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kudus yang mana desa tersebut mulai mengalami proses menuju peradaban yang lebih maju. Proses peralihan ini menyebabkan adanya perubahan pola pikir dari beberapa lapisan masyarakat. Pola pikir masyarakat desa Prambatan Kidul cukup banyak yang mengalami kemajuan, tidak hanya pola pikir saja namun dilihat dari segi perekonomian masyarakat yang berkembang dan kondisi desa yang mulai berangsur maju seiring adanya pembangunan infrastruktur desa dan beberapa industri yang muncul di sekitar desa. Desa yang dahulu terkenal dengan suasana persawahan yang asri sekarang mulai terkikis dengan masuknya beberapa industri dan bisnis-bisnis yang ada di sekitar desa. Meskipun demikian, masih banyak pula lapisan masyarakat Prambatan Kidul yang masih memiliki pola pikir tradisional serta mempertahankan ciri khas desa sehingga adanya sebuah mitos tetap dipercayai di desa tersebut.

Terkait dengan adanya mitos, satu fenomena yang ada di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus muncul sekitar tahun 2014 lalu yaitu ketika ada seorang anak petani bernama Aulia Ramadhani mengambil *golek* yang ada di pohon besar dekat sawah kemudian secara tidak sengaja *golek* tersebut jatuh ke dalam sungai di samping pohon. Satu hari setelah kejadian itu anak petani tersebut jatuh sakit, sudah diberobatkan ke berbagai tempat namun tidak ada tanda-tanda kesembuhan. Satu minggu kemudian petani itu bersilaturahmi kepada Kyai desa yaitu Alm. Bp. Shokhib Abdul Kahfi, setelah menceritakan kejadian yang dialami anaknya, petani tersebut diberi wejangan untuk meminta maaf kepada *golek* penghuni pohon besar yang ada di dekat sawah. Petani itu kemudian melaksanakan wejangan Kyai dengan memberikan sesajen di pohon besar

⁸ *Ibid*, h. 181

dekat sawah tetapi dengan niat meminta maaf kepada penghuni pohon itu. Tiga hari setelah memberikan sesajen dengan niat meminta maaf, anak petani tersebut sembuh dan sawah yang dikerjakan oleh petani itu hasil panennya menjadi bagus. Kejadian ini kemudian diceritakan kepada petani serta masyarakat lainnya, beberapa petani dan masyarakat yang penasaran akan adanya berita itu kemudian berlomba-lomba memberi sesajen kepada *golek* di pohon Randu tersebut dengan harapan mendapatkan hasil seperti yang diinginkan. Selain itu, *Golek Kencono* juga dapat memberikan kejadian-kejadian di luar nalar manusia kepada masyarakat di daerah Randu Keti tersebut. Dengan adanya hasil setelah memberikan sesajen, serta cerita tentang adanya kekuatan dalam *Golek Kencono* tersebut cerita ini akhirnya menyebar ke penjuru desa yang kemudian masyarakat menyebut *golek* tersebut dengan sebutan *Golek Kencono*.

Jika ditinjau secara aqidah Islamiyah tentu saja fenomena memberikan sesajen seperti itu bisa dikatakan sebagai perilaku musyrik, Allah berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (سورة النساء : ٣٦)

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.⁹

Golek Kencono merupakan mitos yang berada di desa Prambatan Kidul, *golek* tersebut diyakini memiliki kekuatan tertentu sehingga masyarakat menjadi penasaran akan adanya hal itu. Kata *golek* jika dalam Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu boneka, *golek* merupakan satu hal yang sifatnya profan, namun seiring adanya beberapa kasus yang terjadi di masyarakat Prambatan Kidul posisi *golek* tersebut menjadi sesuatu yang sakral. Meskipun di desa Prambatan Kidul sudah ada beberapa lapisan masyarakat yang mengalami transisi ke peradaban modern, namun masih banyak juga lapisan masyarakat yang masih memiliki pola pikir tradisional

⁹ QS. An-Nisa (4) ayat 36, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Semarang, Toha Putera, 1989, h. 84

khas pedesaan sehingga adanya mitos tetap terjaga di desa tersebut pada era globalisasi seperti sekarang. Fokus kajian pada penelitian ini lebih kepada pandangan masyarakat tradisional terhadap sebuah mitos, serta masih eksisnya sebuah mitos di dalam masyarakat pada era globalisasi seperti sekarang ini. Peneliti tertarik untuk menelaah bagaimana fenomena tersebut dengan kajian akademik sesuai dengan teori-teori akademik yang ada. Dari latar belakang tersebut peneliti tergerak untuk menjadikan sebuah karya akademik yang berjudul “Eksistensi Mitos dalam Masyarakat Tradisional (Studi Kasus Mitos Golek Kencono di Desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus)”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu :

1. Mengapa mitos Golek Kencono eksis dalam masyarakat desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus?
2. Apa makna mitos Golek Kencono bagi masyarakat desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui mengapa mitos Golek Kencono eksis dalam masyarakat desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.
- b. Untuk mengetahui makna mitos Golek Kencono bagi masyarakat desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi dalam dunia akademik, menambah wawasan dalam pengetahuan sosial khususnya dalam sosiologi agama tentang mitos dalam masyarakat tradisional.
 - b. Bagi peneliti baru, sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini setidaknya menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang mitos dalam masyarakat, khususnya sakral dan profan.
 - b. Bagi Desa
Penelitian ini mampu menjadi masukan bagi desa dalam membedakan mana yang ranah sakral dan mana yang ranah profan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya plagiasi, peneliti terlebih dahulu mengkaji tulisan yang sudah ada berkaitan dengan tema. Adapun hasil tulisan sebelumnya adalah :

Skripsi Afif Andi Wibowo (mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2011) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus”. Adapun hasil tulisan tersebut adalah : Mitos air tiga rasa yang masih dipercaya hingga sekarang. Sejarah mengenai air tiga rasa hingga menjadi sebuah eksistensi yang tetap terjaga hingga sekarang. Persepsi masyarakat tentang air tiga rasa yang dapat menjadi wasilah bagi masyarakat.

Skripsi Dwi Joko Purnomo (mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009) dengan judul “Mitos Air Suci Candi Gereja

Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Sumbermoyo Bambanglipuro Bantul Bagi Jamaahnya. Skripsi ini memfokuskan pada air suci Candi Gereja yang diduga mempunyai berbagai manfaat yang dapat digunakan oleh manusia. Selain itu terdapat anggapan bahwa air ini mempunyai kelebihan dibanding dengan air pada umumnya.

Skripsi Iftahul Mufiani (mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014) dengan judul “Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta”. Skripsi ini memfokuskan bagaimana klasifikasi mitos-mitos yang berkembang, pandangan masyarakat sekitar dan fungsi dari mitos ini.

E. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani: “*Metodos*”, kata *Meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, sedangkan kata *Hodos* artinya jalan, cara atau arah. Kata “*Metodos*” secara istilah berarti cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Kata metode juga bisa berarti cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu.¹⁰

Agar penelitian ini mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiah sebuah karya akademik, maka peneliti menggunakan serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹¹ Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami dan

¹⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2002, h. 41

¹¹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1999, h. 63

mengamati fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.¹² Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang eksistensi mitos dalam masyarakat tradisional.

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder :

a. Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan dengan menggunakan observasi. Data primer ini juga bisa didapat melalui wawancara dengan warga di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.¹³ Data yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari buku, jurnal serta sumber lain yang berkaitan dengan materi.

3. Metode Pengumpulan data

Proses pengumpulan data juga dipengaruhi dari jenis data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data peneliti yang digunakan yaitu:

¹² Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2010, h. 6

¹³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1991, h. 88

a. Wawancara

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara ialah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).¹⁴ Wawancara ini dilakukan peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada warga desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus.

b. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan tujuan pengkajian. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diantaranya meliputi letak geografis, kondisi sosial dan agama desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus

c. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang mana suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan obeservasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁵

4. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus. Hal ini dikarenakan di lokasi tersebut terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti berupa mitos Golek Kencono yang berkembang di masyarakat Prambatan Kidul.

5. Teknik Analisis Data

¹⁴ Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, h.

¹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2012, h. 145

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁶ Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang mana merupakan cara penelitian dengan mengutamakan pengamatan terhadap fenomena, gejala, peristiwa, dan kondisi yang ada di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus. Analisis dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Proses analisis dimulai dari membaca, mempelajari dan menelaah data yang didapat mengenai mitos, sakral dan profan sesuai dengan teori-teori ilmiah yang sudah ada. Selanjutnya dari proses analisis tersebut, peneliti mengambil kesimpulan dari masalah yang bersifat umum kepada masalah yang bersifat khusus.

F. Sistematika Penelitian

Laporan hasil penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang informasi dilakukannya penelitian. Pendahuluan terdiri dari: *Pertama*, latar belakang yang menjadi alasan kenapa peneliti memilih penelitian ini. *Kedua*, rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. *Ketiga*,

¹⁶ *Ibid*, h. 335

tujuan dan manfaat penelitian yang akan memaparkan tentang tujuan peneliti melakukan penelitian dan penelitian yang akan dilakukan tidak sia-sia. *Keempat*, metode penelitian yang menerangkan langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian. *Kelima*, tinjauan pustaka yang menjelaskan bahwa penelitian ini orisinal dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. *Keenam*, sistematika penelitian.

- Bab II: Landasan teori yang meliputi bagaimana pengertian eksistensi, pengertian mitos, pengertian masyarakat.
- Bab III: Penyajian data dalam penelitian. Dalam bab ini akan menjelaskan bagaimana gambaran umum objek penelitian, mitos yang ada dalam masyarakat dan bagaimana tanggapan mengenai eksistensi serta makna mitos Golek Kencono yang ada di Masyarakat.
- Bab IV: Sesuai dengan rumusan masalah, maka dalam bab ini peneliti akan menganalisa data yang didapatkan ditinjau dengan teori pada bab II.
- Bab V : Berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

EKSISTENSI MITOS DALAM BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL

A. Eksistensi

Berbicara tentang eksistensi maka perlu kita pahami secara detail bagaimana pemahaman eksistensi baik secara makna perkata maupun secara universal. Secara etimologi kata eksistensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *existence*, dan dari Bahasa Latin *eistere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi yaitu: *Pertama*, apa yang ada. *Kedua*, apa yang memiliki aktualitas (ada). *Ketiga*, segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).¹ Sedangkan jika merujuk pada dunia filsafat, eksistensi menjadi salah satu paham filsafat yang disebut dengan eksistensialisme. Eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.²

Pemahaman secara umum, kata “eksistensi” berarti keberadaan. Akan tetapi kata “eksistensi” dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada tapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda satu dengan lainnya meskipun mereka saling berdampingan. Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada” bukan sebatas ada tetapi “bereksistensi”.

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 183

² *Ibid*, h. 185

Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, mengerti apa yang dihadapinya dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Adapun barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek.³

Manusia dengan segala aktivitasnya berani menghadapi tantangan dunia di luar dirinya. Seperti halnya pendapat Heidegger⁴ sebagaimana dikutip oleh Muzairi dalam bukunya *Eksistensialisme Jean Paul Sartre* tentang *desain*, bahwa manusia selalu menempatkan dirinya di antara dunia sekitarnya. Yang mana *desain* terdiri dari dua kata *da*: di sana dan *sein*: berada, berada di sana yaitu di tempat. Manusia selalu berinteraksi dan terlibat dalam alam sekitarnya. Namun, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda dan memiliki keunikan tersendiri karena manusia sadar akan keberadaan dirinya.⁵

Persoalan tentang “berada” ini hanya dapat dijawab melalui ontologi, dalam artian jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan tersebut, satu-satunya “berada” yang dapat dimengerti sebagai “berada” adalah “beradanya” manusia. Perbedaan antara “berada” (*sein*) dan “yang berada” (*seiende*).⁶ Istilah “yang berada” (*seiende*) hanya berlaku bagi benda-benda yang bukan manusia, jika dipandang pada dirinya sendiri, terpisah dari yang lain, hanya berdiri sendiri. Benda-benda hanya sekedar ada, hanya terletak begitu saja di depan orang tanpa ada hubungannya dengan orang tersebut. Benda-benda akan berarti jika dihubungkan dengan manusia, jika manusia menggunakan dan memeliharanya. Maka dengan itu benda-benda baru memiliki arti dalam hubungan itu. Sedangkan manusia juga berdiri sendiri,

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung, Rosda Karya, 2006, h. 218-219

⁴ Seorang filsuf Jerman (26 September 1889 – 26 Mei 1976), ia berbicara mengenai eksistensialisme serta fenomenologi (belajar fenomenologi dengan Edmund Husserl). Lihat buku *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Khun* karya Zubaedi, h. 152

⁵ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, h. 55

⁶ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2008, h. 218-220

namun ia berada di tempat di antara dunia sekitarnya. Manusia tidak termasuk dalam istilah “yang berada” tetapi ia “berada”. Keberadaan manusia inilah yang disebut oleh Heidegger sebagai *Desain*. Manusia bertanggung jawab untuk meng-ada-kan dirinya, sehingga istilah “berada” dapat diartikan mengambil atau menempati tempat. Hal tersebut menjadikan manusia harus keluar dari dirinya sendiri dan berada di antara atau di tengah-tengah segala “yang berada”, untuk mencapai eksistensinya.⁷

B. Mitos

1. Pengertian Mitos

Istilah mitos berasal dari Bahasa Yunani *mythos* yang berarti cerita dewata, dongeng terjadinya bumi dengan segala isinya. Mitos juga diartikan sebagai perihal dewata, kejadian bumi dan isinya, cerita kepercayaan pada dunia gaib.⁸ Dalam pengertian lain mitos adalah cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, penjelasan-penjelasan bersifat mendidik yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia. Mitos bersifat sosial berkaitan dengan keberadaan mitos itu sendiri. Mitos adalah milik masyarakat, diciptakan oleh masyarakat dan hidup di tengah lingkungan masyarakat. Mitos bersifat komunal dan anonim yang berarti bahwa keberadaan mitos diakui oleh masyarakat pendukungnya dan menjadi tuntunan, pencipta (pengarang) mitos tersebut tidak diketahui (hilang) atau dilupakan oleh masyarakat pendukungnya.⁹ Mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang

⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, Kanisius, 1980, h. 149

⁸ Zulfahnur, Zf. Dkk, *Teori Sastra*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, h. 45-46

⁹ Wellek Rene dan Warren Austin, *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990, h. 243-244

berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis dan kekal. Mitos biasanya identik dengan sejarah bentukan masyarakat pada masanya.¹⁰

Menurut Mircea Eliade seperti yang dikutip oleh Argo.Y. Twikromo dalam bukunya *Mitodologi Kanjeng Ratu Kidul* menyatakan bahwa mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik masyarakat pendukungnya yang paling berharga, karena mempunyai sesuatu yang suci, bermakna menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberi makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan cerita khayal atau rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya.¹¹

Menurut Bascom sebagaimana dikutip oleh James Danandjaya dalam buku *Foklor Indonesia* karya James Danandjaya mengatakan bahwa mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya.¹² Mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Satu pendapat lagi dari Mircea Eliade, menurut Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred and The Profan* yang diterjemahkan oleh Nuwanto bahwa mitos terkait dengan sejarah suci. Berbagai macam kisah dramatis tentang masuknya yang sakral ke dunia dapat digambarkan oleh mitos.¹³

¹⁰ Sri Iswidayati, "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya", dalam *Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Nomor 2, Mei-Agustus 2007, h. 180

¹¹ Argo. Y. Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*, Yogyakarta, Nidia Pustaka, 2006, h. 22

¹² James Danandjaya, *Foklor Indonesia*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2002, h. 51

¹³ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan*, New York, Harcourt Books, Nuwanto (Terj.), Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 95

Menurut Roland Barthes¹⁴ dalam bukunya *Mythologies* sebagaimana dikutip oleh Benny Hoed dalam bukunya *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* bahwa mitos adalah bagian penting dari ideologi. Mitos yang dimaksud Barthes bukan seperti mitologi Yunani tentang dewa-dewa. Menurut Barthes, mitos masa kini bukan merupakan konsep, mitos tidak berisi ide-ide atau menunjukkan objek, mitos masa kini mengandung pesan-pesan. Dipandang dari segi struktur, mitos adalah bagian dari *parole*, sama seperti teks, mitos harus dilihat secara menyeluruh.

Mitos adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Penjelasan Barthes mengenai mitos tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai *signifiant* dan *signifié*, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. Adanya E=ekspresi, R=relasi, dan C=isi yang bersifat arbitrer pada setiap individu hingga dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi (E1-R1-C1)-R2-C2). Mitos itu sendiri adalah konotasi yang telah berbudaya. Sebagai contoh ketika kita mendengar pohon beringin, denotasinya adalah pohon besar yang rindang, tetapi ketika sudah menyentuh makna lapis kedua, pohon beringin dapat memiliki makna menakutkan dan gelap. Pohon beringin juga dapat memiliki makna yang lebih dalam lagi seperti lambang pada sila ketiga, persatuan Indonesia, makna ini sudah sampai hingga ideologi karena menyentuh kehidupan sosial manusia sehari-hari.

¹⁴ Roland Barthes (lahir pada 12 November 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980) adalah filsuf, kritikus sastra dan semiolog Prancis yang paling eksplisit mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode menganalisa kebudayaan. Kutipan ini bisa dilihat di: https://id.wikipedia.org/wiki/Roland_Barthes. Diakses tanggal 30 Januari 2018 jam 17:46 WIB.

Sebuah mitos dapat menjadi sebuah ideologi atau sebuah paradigma ketika sudah berakar lama, digunakan sebagai acuan hidup dan menyentuh ranah norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, peristiwa ‘pemeriksaan perempuan yang menggunakan rok mini di angkutan umum di malam hari’, dalam kejadian ini terdapat mitos seperti: perempuan yang menggunakan rok mini mengundang hasrat laki-laki, perempuan seharusnya menggunakan pakaian yang menutupi auratnya, atau perempuan tidak diperbolehkan pulang malam. Ideologi yang terlihat dari mitos-mitos tersebut adalah gambaran budaya partikal dan Islamisme yang kental di Indonesia, reaksi dari gubernur Aceh “perempuan seperti itu pantas diperkosa, seharusnya ia berpakaian lebih sopan.” Pernyataan tersebut memperlihatkan superioritas laki-laki, misogini yang terjadi menempatkan perempuan sebagai yang lain, dan posisi perempuan tidak terlepas dari fungsinya dalam hidup laki-laki. Berdasarkan contoh di atas, kita dapat melihat bahwa mitoslah yang menjadi unsur penting pembentuk ideologi yang telah tertanam dalam suatu masyarakat. Hal itulah yang menyebabkan mengapa mitos merupakan bagian penting dari ideologi.¹⁵

Menurut Suwardi Endarswara dalam bukunya *Falsafah Hidup Jawa* bahwa mite atau mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati manusia, pahlawan dan masyarakat, sehingga mitos mempunyai ciri tersendiri.

Ciri-ciri mitos antara lain:

- a. Mitos sering memiliki sifat suci atau sakral, karena sering terkait dengan tokoh yang sering dipuja.

¹⁵ Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2011, h. 55-56

- b. Mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata.
- c. Mitos biasanya menunjuk pada kejadian-kejadian penting.
- d. Keberadaan mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terkait pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata.¹⁶

Mitos merupakan suatu peristiwa alam yang memberikan pedoman dan mengandung nilai-nilai tertentu. Dapat disimpulkan bahwa peranan mitos merupakan aturan yang dijadikan landasan atau pijakan dalam kehidupan manusia dalam mencetuskan suatu gagasan, sehingga memberikan perubahan pada manusia. Oleh karena itu mitos dipercaya ada tanpa dasar-dasar yang jelas dan masuk akal, yaitu tentang kehidupan manusia baik berupa perilaku manusia maupun peristiwa alam ghaib yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui lisan.

2. Bentuk-bentuk Mitos

Di Indonesia masih banyak dijumpai mitos-mitos terutama pada kultur masyarakat Jawa. Hal ini karena masih mengikuti tradisi leluhur atau tradisi nenek moyang secara turun temurun sehingga menyebabkan masyarakat Jawa banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang.

Mitos di tanah Jawa merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau kosmis tertentu dan di dalamnya sering terdapat cerita yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja dan biasanya bersumber dari tempat-tempat dan hal-hal yang sakral.

Menurut Suwardi Endarswara dalam bukunya *Falsafah Hidup Jawa* bahwa mitos ada empat bentuk, yaitu:

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, Tangerang, Cakrawala, 2006, h. 193-194

- a. Mitos yang berupa *gugon tuhon*, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya, menikah dengan *sedulur misan*, *tumbak-tinumbak* dan *geing* (kelahiran wage dengan pahing) dan sebagainya.
- b. Mitos yang berupa bayangan *asosiatif*, yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang Jawa masih percaya jika mimpi buruk dipercaya sebagai tanda akan datangnya musibah, sedangkan mimpi baik merupakan suatu pertanda akan datang kesenangan, rejeki dan kebahagiaan.
- c. Mitos yang berupa *sirikan* (larangan) yang harus dihindari, mitos ini masih bersifat *asosiatif*, tetapi penekanan utamanya adalah pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan. Dalam artian jika melanggar hal-hal yang telah *disirik* (dilarang) maka dipercaya akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan.
- d. Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat di dalam pikiran orang Jawa. Misalnya mitos Kanjeng Ratu Kidul, Dewi Sri dan sebagainya.¹⁷

Berdasarkan bentuk-bentuk mitos di atas, mitos Golek Kencono termasuk salah satu dari bentuk mitos yang berupa dongeng atau cerita-cerita. Golek Kencono merupakan *golek* (boneka) biasa yang sifatnya profan namun menjadi sebuah mitos karena adanya beberapa kejadian yang berorientasi pada kekuatan yang dimiliki *golek* tersebut, kejadian yang kemudian diceritakan ke para warga maka dipercayailah adanya mitos Golek Kencono tersebut.

3. Fungsi Mitos

Mircea Eliade menyatakan bahwa fungsi mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik

¹⁷ Suwardi Endraswara, h. 194-195

dalam upacara-upacara maupun kegiatan sehari-hari yang bermakna, misalnya makan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan. Fungsi mitos adalah sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat.¹⁸

Menurut Hariyono dalam bukunya *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar* fungsi mitos yaitu:

- a. Mitos menyadarkan manusia bahwa sebenarnya ada kekuatan-kekuatan ajaib di dunia. Mitos membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya.
- b. Mitos memberikan jaminan bagi kehidupan masyarakat pada saat itu juga, yaitu ketentraman, keseimbangan dan keselamatan. Bersatunya manusia dengan alam ghaib akan membentuk manusia dalam memperoleh keinginan-keinginan hidupnya. Misalnya pada musim semi, bila ladang digarap diceritakan sebuah dongeng, dinyayikan lagu-lagu pujian maupun diperagakan sebuah tari-tarian lewat peristiwa ini para dewa dilihatnya mulai menggarap sawah dan memperoleh hasil yang melimpah.
- c. Mitos memberi pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos dapat dijelaskan tentang terjadinya alam semesta beserta isinya, juga tentang kelahiran manusia dan para dewa-dewa, serta bagaimana dewa-dewi berperan dalam tindakan manusia.¹⁹

Menurut William R. Bascom sebagaimana dikutip oleh James Danandjaya dalam buku *Foklor Indonesia* karya James Danandjaya menyatakan bahwa cerita rakyat termasuk mitos memiliki fungsi yaitu:

- a. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat pencermin angan-angan secara kolektif.

¹⁸ Argo. Y. Twikromo, h. 23

¹⁹ Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, Yogyakarta, Kanisius, 2006, h. 73

- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
 - c. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
 - d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.²⁰
4. Mitos Golek Kencono

Munculnya mitos *Golek Kencono* di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus menjadi sebuah kajian menarik yang diangkat oleh peneliti. Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kudus yang mana desa tersebut mulai mengalami proses menuju peradaban yang lebih maju. Proses peralihan ini menyebabkan adanya perubahan pola pikir dari beberapa lapisan masyarakat. Pola pikir masyarakat desa Prambatan Kidul cukup banyak yang mengalami kemajuan, tidak hanya pola pikir saja namun dilihat dari segi perekonomian masyarakat yang berkembang dan kondisi desa yang mulai berangsur maju seiring adanya pembangunan infrastruktur desa dan beberapa industri yang muncul di sekitar desa. Desa yang dahulu terkenal dengan suasana persawahan yang asri sekarang mulai terkikis dengan masuknya beberapa industri dan bisnis-bisnis yang ada di sekitar desa. Meskipun demikian, masih banyak pula lapisan masyarakat Prambatan Kidul yang masih memiliki pola pikir tradisional serta mempertahankan ciri khas desa sehingga adanya sebuah mitos tetap dipercayai di desa tersebut.

Terkait dengan adanya mitos, satu fenomena yang ada di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus muncul sekitar tahun 2014 lalu yaitu ketika ada seorang anak petani bernama Aulia Ramadhani mengambil *golek* yang ada di pohon besar dekat sawah kemudian secara tidak sengaja *golek* tersebut jatuh ke dalam sungai di samping pohon. Satu hari setelah kejadian itu anak petani tersebut jatuh sakit, sudah diberobatkan ke berbagai tempat namun tidak ada tanda-tanda

²⁰ James Danandjaya, h. 19

kesembuhan. Satu minggu kemudian petani itu bersilaturahmi kepada Kyai desa yaitu Alm. Bp. Shokhib Abdul Kahfi, setelah menceritakan kejadian yang dialami anaknya, petani tersebut diberi wejangan untuk meminta maaf kepada *golek* penghuni pohon besar yang ada di dekat sawah. Petani itu kemudian melaksanakan wejangan Kyai dengan memberikan sesajen di pohon besar dekat sawah tetapi dengan niat meminta maaf kepada penghuni pohon itu. Tiga hari setelah memberikan sesajen dengan niat meminta maaf, anak petani tersebut sembuh dan sawah yang dikerjakan oleh petani itu hasil panennya menjadi bagus. Kejadian ini kemudian diceritakan kepada petani serta masyarakat lainnya, beberapa petani dan masyarakat yang penasaran akan adanya berita itu kemudian berlomba-lomba memberi sesajen kepada *golek* di pohon Randu tersebut dengan harapan mendapatkan hasil seperti yang diinginkan. Selain itu, Golek Kencono juga dapat memberikan kejadian-kejadian di luar nalar manusia kepada masyarakat di daerah Randu Keti tersebut. Dengan adanya hasil setelah memberikan sesajen, serta cerita tentang adanya kekuatan dalam Golek Kencono tersebut cerita ini akhirnya menyebar ke penjuru desa yang kemudian masyarakat menyebut *golek* tersebut dengan sebutan *Golek Kencono*.

Golek Kencono merupakan mitos yang berkembang di masyarakat desa Prambatan Kidul, *golek* tersebut diyakini memiliki kekuatan tertentu sehingga masyarakat menjadi penasaran akan adanya hal itu. Kata *golek* jika dalam Bahasa Indonesia memiliki arti boneka. *Golek* merupakan satu hal yang sifatnya profan, namun seiring adanya beberapa kasus yang terjadi di masyarakat Prambatan Kidul posisi *golek* tersebut menjadi sesuatu yang sakral.

C. Teori Masyarakat (Tradisional, Modern, dan Transisi)

1. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat terlalu banyak digunakan dengan berbagai konteks, misalnya masyarakat agraris, masyarakat kota, masyarakat petani, masyarakat agama, masyarakat tradisional, masyarakat modern, masyarakat transisi dan lain sebagainya. Secara definisi, kata masyarakat dalam istilah Bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Sedangkan dalam istilah Bahasa Arab, kata masyarakat berasal dari kata *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Definisi lain dari masyarakat, disebut sebagai sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun golongan tak mampu, yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati. Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.²¹

Selain itu berikut ini beberapa para ahli terkemuka mendefinisikan tentang masyarakat sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut J.L. Gillin dan J.P Gillin menamakan masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.
- b. Menurut Aguste Comte masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.
- c. Menurut Hasan Shadili mendefinisikan masyarakat sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, h. 15

dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

- d. Menurut Ralph Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.
- e. Menurut Maclver dan Page bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dan pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistem yang kompleks yang selalu berubah, atau jaringan dari relasi sosial itulah yang dinamai masyarakat.
- f. Menurut S.R. Steinmentz memberikan batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia besar yang meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur.²²

Berdasarkan beberapa pengertian dan pandangan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat dan norma-norma tertentu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, serta berinteraksi antar individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan atau daerah tertentu. Maka masyarakat timbul dari setiap kumpulan, individu-individu kelompok-kelompok manusia yang telah berkumpul cukup lama.

2. Faktor Terbentuknya Masyarakat

²² Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Bandar Lampung, Pustaka Jaya. Unila, 1995, h. 46

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dan lain sebagainya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa untuk berinteraksi dalam suatu hubungan sosial tentu membutuhkan berkumpulnya satu individu dengan individu yang lain. Dari hal tersebutlah terjadi suatu interaksi sosial. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Manusia bisa membentuk masyarakat dengan rangkaian berikut:

- a. Memiliki keinginan untuk menyatu
- b. Adanya Norma yang menyatukannya
- c. Bisa berinteraksi dengan alam lingkungan di sekitarnya.
- d. Memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya.
- e. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang saling berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa terbentuknya masyarakat itu harus ada anggotanya, ada norma-norma dan menyadari norma-norma yang dihasilkan dari komunikasi, kebudayaan dan keterkaitan satu sama lainnya.²³

3. Ciri-Ciri Masyarakat

Ciri-ciri masyarakat itu ialah adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubungan, ikatan atas dasar kepentingan bersama, tujuan dan bekerja bersama, ikatan atas dasar kepentingan bersama, rasa solidaritas, adanya norma-norma dan kebudayaan.²⁴ Ciri-ciri masyarakat menurut Soerjono Soekanto

²³ H. M. Arifin Nor , *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Pustaka Setia, 1997, h. 25

²⁴ Kutipan ini bisa dilihat di: <https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>. Kutipan ini diakses tanggal 16-11-2017 jam 11:51 WIB

sebagaimana tertulis dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi: Suatu Pengantar* adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya adalah dua orang yang akan hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja, dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masyarakat yaitu dapat berinteraksi dengan orang lain, dapat membentuk suatu kebudayaan, tinggal dalam suatu wilayah, serta dapat menimbulkan ikatan atas dasar kepentingan bersama.²⁵

4. Masyarakat Tradisional

Kata tradisional berasal dari bahasa latin yaitu “Traditum” yang memiliki makna *transmitted* yaitu pewarisan sesuatu dari suatu

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006, h. 22

generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Jadi masyarakat tradisional adalah masyarakat yang di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Jadi, kebudayaan masyarakat tradisional tidak mengalami perubahan mendasar karena peranan adat-istiadat sangat kuat menguasai mereka.

Masyarakat tradisional hidup di daerah pedesaan yang secara geografis terletak di pedalaman yang jauh dari keramaian kota. Masyarakat ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa. Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat secara tahan lama dengan sifat-sifat yang hampir seragam.²⁶

Istilah desa dapat merujuk pada arti yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandangnya. Secara umum desa memiliki beberapa unsur, yaitu: *Pertama*, daerah dan letak yang diartikan sebagai tanah yang meliputi luas, lokasi dan batas-batas merupakan lingkungan geografis. *Kedua*, penduduk, yang meliputi jumlah, struktur umur, struktur mata pencaharian yang sebagian besar petani. *Ketiga*, tata kehidupan yang meliputi corak atau pola tata pergaulan dan ikatan warga-warga desa. Ketiga unsur tersebut tidak lepas dari satu sama lain melainkan satu kesatuan. Secara sosiologis pengertian desa memberikan penekanan pada kesatuan masyarakat pertanian

²⁶ Soerjono Soekanto, h. 30-32

dalam suatu masyarakat yang jelas menurut susunan pemerintahannya. Bila kita amati secara fisik, desa diwarnai dengan kehijauan alamnya, ada yang dikelilingi pegunungan, persawahan, lembah-lembah dan hutan yang masih alami atau belum digarap oleh manusia.

Secara sosial kehidupan di desa sering dinilai sebagai kehidupan yang tenteram, damai, selaras, jauh dari perubahan yang dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, desa dianggap sebagai tempat yang cocok untuk menenangkan pikiran atau melepaskan lelah dari kehidupan kota. Akan tetapi ada pula kesan yang menganggap masyarakat desa itu bodoh, lambat dalam berpikir dan bertindak, sulit menerima pembaharuan dan mudah ditipu. Kesan semacam ini timbul karena masyarakat kota hanya mengamati kehidupan masyarakat desa yang sebenarnya. Namun perlu kita pahami bahwa tidak semua masyarakat desa dapat kita sebut sebagai masyarakat tradisional, sebab ada desa yang mengalami perubahan ke arah kemajuan dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama.²⁷

Secara kultur keagamaan, masyarakat tradisional memiliki sisi religius yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat transisi ataupun masyarakat modern, masyarakat tradisional juga masih kuat dalam mempertahankan adat istiadat dari nenek moyang sehingga adanya mitos merupakan hal yang wajar dalam masyarakat tradisional. Pada kehidupan masyarakat tradisional mitos menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Misalnya di pulau Jawa yang masyarakatnya masih ada masyarakat tradisional dan sebagai keturunan dari zaman kerajaan mitos dijadikan sebagai alat untuk menanamkan nilai kepada generasinya. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga sopan santun, menjaga kelestarian lingkungan, menjaga diri sendiri dan menghormati kepentingan orang lain. Misalkan orang Jawa mengatakan bahwa wanita tidak boleh duduk di depan pintu, hal ini mengajarkan tentang sopan santun dan bagaimana menjaga diri

²⁷ Abdul Syani, h. 60

sendiri. Mungkin ajaran ini diberikan pada jaman dahulu sebelum wanita diperbolehkan menggunakan celana. Dahulu wanita hanya diperbolehkan untuk memakai rok, sedangkan pintu adalah jalan keluar-masuknya orang/tamu, dengan demikian jika wanita duduk di depan pintu maka akan jelas terlihat apa yang ada di dalam rok. Hal ini mengajarkan tentang pentingnya sopan santun dan menjaga diri sendiri.²⁸

5. Masyarakat Transisi

Emile Durkheim mengatakan bahwa masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Perubahan dari masyarakat tradisional ke modern. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri.²⁹

Dalam pengertian lain, masyarakat transisi adalah masyarakat yang mengalami perkembangan dari situasi yang awalnya tradisional dan secara berangsur-angsur sudah mulai mengalami perkembangan kehidupan, baik dalam tatanan sosial maupun struktur sosial. Dalam kehidupan masyarakat, terjadi yang namanya proses dinamis sehingga dapat dikatakan masyarakat tidak bisa dimengerti. Perubahan ini disebabkan adanya keinginan dari setiap individu ataupun kelompok orang yang ingin berubah dan telah mengalami perkembangan pemikiran ke arah yang lebih baik.

Perubahan itu bisa dilihat dari struktur sosialnya, sikap dan perilaku serta cara pandang mereka dalam menafsirkan sesuatu. Kehidupan mereka belum dikatakan modern tapi kehidupan mereka mengarah kepada modern. Bukan tidak mungkin bila suatu saat mereka mengalami kehidupan modern. Dari segi pembangunan,

²⁸ Ibnu S. Karim, *Ramalan Jangka Jayabaya Dalam Realitas Kehidupan*, Yogyakarta, Sahabat Setia, 2009, h. 25

²⁹ Kutipan ini bisa dilihat di: https://id.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Durkheim. Diakses tanggal 22-6-2017 jam 09.01 WIB

masyarakat ini belum mempunyai banyak gedung-gedung mewah seperti masyarakat modern dan mal-mal tempat rekreasi belum begitu banyak, yang mengalami perubahan adalah pada segi pemerintahannya saja dan pada tempat umumnya hanya sebagian kecil. Dari segi ekonomi, masyarakat ini sudah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya untuk memenuhi kehidupan mereka. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan tersendiri, kebudayaan masyarakat transisi sudah mulai berkembang, sudah berangsur-angsur meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka yang mempercayai sesuatu yang tidak rasional, sudah mulai tidak mempercayai mitos bahkan kebudayaan dan seni yang harusnya dilestarikan. Disamping itu, masyarakat ini peka dan terbuka sekali terhadap hal-hal baru.

6. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama. Hal ini disebabkan karena perkembangan zaman yang begitu pesat. Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mencapai kemajuan itu, masyarakat modern berusaha agar mereka mempunyai pendidikan yang cukup tinggi dan berusaha agar mereka selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat perkotaan. Namun tidak semua masyarakat kota dapat disebut sebagai masyarakat modern, sebab ada orang kota yang tidak memiliki orientasi ke masa kini, misalnya gelandangan.

Dalam masyarakat modern setiap individu atau kelompok mengalami proses perubahan yang lebih maju, yang didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebelumnya belum pernah dicapai dalam pengetahuan manusia. Terutama dalam bidang ekonomi, model-model pertumbuhan ditandai dengan tingkat konsumsi dan standar hidup, revolusi teknologi serta intensitas modal. Sedangkan dalam bidang sosial mencakup transisi multilinear ditandai dengan perubahan dalam atribut-atribut sistemik, pola-pola kelembagaan dan peranan-peranan status dalam struktur sosial masyarakat. Secara sosiologis, masyarakat modern lebih menekankan peran nilai dalam pembangunan sosio-ekonomi yang didasarkan pada budaya materi.³⁰

Jika ditinjau dari pola hubungan masyarakat, hubungan antara masyarakat transisi dengan masyarakat lain (tradisional dan modern) memiliki pola yang tidak pasti. Banyak masyarakat transisi yang masih mengedepankan kehidupan sosial yang lama (sesuai dengan kehidupan masyarakat tradisional), namun banyak juga masyarakat transisi yang sudah mulai meninggalkan pola hubungan masyarakat desa dan berpindah pada pola hubungan masyarakat modern.

Pola hubungan masyarakat tradisional ditentukan oleh nilai-nilai agama, adat istiadat, kebudayaan serta nilai sosial masyarakat yang kuat seperti gotong royong, budaya berinteraksi dan sebagainya. Sedangkan masyarakat modern hubungan sosialnya lebih ditentukan oleh kepentingan profesi dan sebagian besar tidak terikat oleh nilai dan budaya tertentu sehingga masyarakat modern memiliki sifat individual yang tinggi.³¹

Dari beberapa pengertian mengenai masyarakat di atas, jika ditinjau dari sudut pandang agama tentu saja masyarakat tradisional lebih menonjol sisi religiusitasnya. Hal ini dikarenakan kultur religius

³⁰ Nasution, *Dinamika Perubahan Sosial*, Jakarta, Lentera, 2003, h. 57

³¹ W. F Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, Terj. Agus Fahri Husein, Amiruddin dan Imron Rosyidi (penyunting), Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1999, h. 31-32

masyarakat tradisional masih sangat kuat, kepercayaan atau adanya mitos dari zaman leluhur juga masih terjaga dalam tradisi masyarakat tradisional. Berbeda dengan masyarakat modern, kehidupan masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama.

Secara kultur keagamaan tentu saja berbeda dengan masyarakat tradisional, pada masyarakat modern kepercayaan seperti mitos tidak cukup kuat eksistensinya, hal ini disebabkan karena perkembangan zaman yang begitu pesat. Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mircea Eliade membedakan antara manusia tradisional (*homo religiosus*) dengan masyarakat modern (manusia non-religius) bisa ditinjau dari kepekaan religiusnya, maksudnya adalah bahwa kepekaan religius masyarakat tradisional masih lebih kuat sehingga adanya sebuah mitos masih terjaga. Berbeda dengan masyarakat modern yang kepekaan religiusnya sangatlah dangkal dan miskin.³²

³² Mircea Eliade, h. 181

BAB III

MITOS GOLEK KENCONO DI DESA PRAMBATAN KIDUL

1. Keadaan Umum Desa Prambatan Kidul

Sebelum mengetahui mengenai mitos Golek Kencono terlebih dahulu peneliti sajikan uraian tentang keadaan umum desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Untuk memberikan gambaran-gambaran umum desa Prambatan Kidul, diuraikan mengenai: sejarah desa, letak geografis, kondisi perekonomian desa, kondisi sosial budaya, agama dan pendidikan, struktur pemerintahan.

A. Sejarah Desa

Asal-usul nama desa Prambatan Kidul merupakan nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kaliwungu yang menurut legenda turun temurun melalui *gethok tular* dari generasi terdahulu ke generasi penerusnya yang lebih muda, dan memiliki kaitan dengan kisah Ratu Kalinyamat, istri Pangeran Hadirin yang tewas di tangan Haryo Penangsang. Kepada penguasa saat itu yakni Sunan Kudus, ia bermaksud menuntut balas atas kematian suaminya. Namun ternyata, sang Sunan menolak upaya tersebut. Ratu Kalinyamat pun akhirnya kembali ke Jepara yang merupakan tempat asalnya diiringi pengikutnya dengan tertatih-tatih (merambat-rambat) karena sedih tuntutananya untuk membalas kematian suaminya tidak disetujui. Maka, pengikutnya pun mengamati perilaku Sang Ratu, dan akhirnya menamakan daerah tersebut tanah Prambatan. Cerita legenda tersebut terus berkaitan dengan daerah-daerah sebelah Barat

misalnya daerah Kaliwungu yang kaitan dengan darahnya yang sudah mulai berwarna ungu dan seterusnya.¹

B. Letak Geografis

Desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari lima belas desa di Kecamatan Kaliwungu yang mempunyai jarak 2 km dari kota kabupaten. Secara geografis desa Prambatan Kidul sendiri terletak berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Desa Gribig dan Bakalan Krapyak
Sebelah Timur	: Desa Purwosari dan Pasuruhan Kidul
Sebelah Selatan	: Desa Pasuruhan Lor
Sebelah Barat	: Desa Prambatan Lor

Secara topografis desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah dengan ketinggian \pm 0-20 m di atas permukaan air laut. Sesuai dengan letak geografisnya yang dipengaruhi iklim daerah tropis maka dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April-September dan musim penghujan antara bulan Oktober-Maret. Desa Prambatan Kidul dalam suatu sistem hidrologi, merupakan kawasan yang berada pada dataran rendah. Kondisi ini yang menyebabkan rawan terhadap bencana alam banjir pada musim penghujan. Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, tegalan/kebon, sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 39 %, tegalan/kebon sebesar 4 %, sawah sebesar 56 %, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 1 %. Suhu

¹ Dikutip dari arsip desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus pada tanggal 5 Januari 2018

udara 23 – 32 derajat Celsius, Kelembaban udara 45,2 % - 4 %, dan Curah hujan 2.060 mm per tahun.

C. Kondisi Perekonomian Desa

Desa Prambatan Kidul adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Kaliwungu yang letaknya berbatasan dengan kecamatan kota sehingga termasuk Desa Magersari. Mata pencaharian warga masyarakat di desa Prambatan Kidul sangat heterogen seperti, petani, buruh tani, buruh swasta, pedagang, wiraswasta, PNS dan lain-lain Adapun mata pencaharian masyarakat desa Prambatan Kidul secara rinci sebagai berikut:

Tabel. 1

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian pada masyarakat desa Prambatan Kidul

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang	
1	Petani	122	Orang
2	Buruh Tani	224	Orang
3	Pengusaha	109	Orang
4	Buruh swasta	1.865	Orang
5	Pedagang	102	Orang
6	Pegawai Negeri (PNS, TNI, POLRI)	141	Orang
7	Pensiunan	198	Orang
8	Lain – lain	4.164	Orang
Jml :		6.925	Orang

D. Demografi

Dilihat dari jumlah penduduknya, jumlah penduduk desa Prambatan Kidul dapat dilihat dari jenis kelamin dan kelompok umur didasarkan dari catatan statistik akhir tahun 2016 – akhir tahun 2017 berjumlah 6.925 jiwa, terdiri atas laki-laki 3.418 jiwa dan perempuan 3.507 jiwa.

Tabel. 2

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jumlah kelamin pada masyarakat desa Prambatan Kidul

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	298	125	423
5-9	336	279	615
10-14	244	218	462
15-19	276	307	583
20-24	354	387	741
25-29	287	365	652
30-39	478	566	1.044
40-49	588	612	1.200
50-59	471	469	940
60+	86	179	265
Jumlah	3.418	3.507	6.925

E. Sosial Budaya

Berkaitan dengan sosial dan budaya yang ada di desa Prambatan Kidul adalah adanya upaya secara terus menerus desa tersebut mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang mengakar dari warisan leluhur dengan harapan dapat menumbuhkan nilai-nilai kepribadian masyarakat yang bermartabat.

Adapun di bidang sosial dapat dilihat dari adat atau kebiasaan masyarakat desa Prambatan Kidul dalam kehidupan sehari-harinya. Ciri khas sosial yang ada pada masyarakat desa Prambatan Kidul yaitu sikap gotong royong atau tolong menolong. Sikap tolong menolong itu terjadi di waktu masyarakat mempunyai hajatan/keperluan seperti mendirikan tempat ibadah, pesta perkawinan, mendirikan rumah maupun dalam menghadapi kesusahan seperti kematian juga ketika *buka luwur* mbah Sawito sebagai leluhur desa Prambatan Kidul.

Demikian juga masyarakat desa Prambatan Kidul menjalin hubungan baik dengan desa-desa tetangga di wilayah Kecamatan Kaliwungu pada khususnya dan desa-desa di wilayah Kabupaten Kudus pada umumnya. Hubungan itu terbukti ketika ada kegiatan keagamaan seperti pengajian dimana pengunjungnya tidak hanya satu desa yang mengadakan melainkan desa-desa sekitar juga ikut mensukseskan.

F. Agama dan Pendidikan

Mayoritas pendidikan masyarakat desa Prambatan Kidul adalah berpendidikan menengah yang untuk itu perlu upaya terus menerus dan berkesinambungan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas SDM serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa.

Tentu saja proses seperti ini membutuhkan waktu serta perlu adanya kesadaran sendiri dalam masalah pendidikan pada masyarakat desa Prambatan Kidul. Jika dilihat dari kondisi geografis desa Prambatan Kidul harusnya mumpuni dalam hal pendidikan dibuktikan dengan adanya fasilitas pendidikan yang ada di desa Prambatan Kidul.

Tabel. 3

Komposisi sarana pendidikan di desa Prambatan Kidul

NO	JENIS SEKOLAH	JUMLAH
1.	Madrasah Aliyah	1 Unit
2.	Madrasah Tsanawiyah	1 Unit
3.	Sekolah Dasar Negeri Prambatan Kidul	3 Unit
4.	Madrasah Ibtidaiyah	2 Unit
5.	Madrasah Diniyah	3 Unit
6.	TK/RA	2 Unit
7.	Taman Pendidikan Al – Qur`an	4 Unit
8.	PAUD	2 Unit

Tabel. 4

Komposisi tingkat pendidikan pada masyarakat desa Prambatan Kidul

No	Tingkat pendidikan	Jumlah Orang
1	Perguruan Tinggi	127 Orang
2	S3	- Orang
3	S2	33 Orang
4	S1	255 Orang

5	Akademi	273 Orang
6	SMU/SMK/MAN	1.027 Orang
7	SLTP/MTs	1.046 Orang
8	SD/MI	1.043 Orang
9	Belum Tamat SD/MI	2.205 Orang
10	Tidak Tamat SD/MI	216 Orang
11	Tidak Sekolah/Belum sekolah	700 Orang

Berdasarkan tingkat pendidikan di atas, maka pengelompokan antara masyarakat tradisional, transisi, dan modern di desa Prambatan Kidul adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat tradisional : 2305 Orang
- b. Masyarakat transisi : 1427 Orang
- c. Masyarakat modern : 288 Orang

Sedangkan yang belum tamat SD/ MI dengan jumlah 2.205 orang dan yang tidak/belum sekolah dengan jumlah 700 orang tidak masuk dalam pengelompokan masyarakat di atas karena belum bisa diketahui bagaimana pola pikir mereka. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada masyarakat tradisional pada khususnya yang berada di daerah sekitar Randu Keti.

Jika ditinjau dari segi agama, mayoritas penduduk desa Prambatan Kidul memeluk agama Islam sedangkan sisanya menganut agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Jumlah pemeluk agama yang ada di desa Prambatan Kidul terlampir sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel. 5
Komposisi agama pada masyarakat desa Prambatan Kidul

No	Agama	Jumlah Orang
1	Islam	6.857 Orang
2	Kristen Katholik	4 Orang
3	Kristen Protestan	64 Orang
4	Budha	0 Orang
5	Hindu	0 Orang
6	Lain-lain	0 Orang

G. Sarana dan Prasarana

Desa Prambatan Kidul mempunyai Sarana dan prasarana antara lain :

1. Prasarana Transportasi Darat

a. Jalan Desa

- Panjang jalan aspal dan beton : 20 Km
- Panjang jalan makadam : 2,50 Km
- Panjang jalan tanah : 100 Km

b. Jembatan Desa

- Jembatan Beton : 4 buah

2. Sarana Transportasi Darat

Sarana transportasi darat terdiri dari: Truk, Angkutan Pedesaan. SPM, Kendaraan pribadi.

3. Sarana Komunikasi

- TV : 1567 Buah
- Radio : 560 Buah

4. Sarana Air Bersih
 - Sumur gali : 126 Buah
 - Sumur bor : 345 Buah
5. Prasarana Irigasi
 - Sungai : 5.000 m
 - Saluran primer : 1500 m
6. Sarana Ibadah
 - Musholla : 11 buah
 - Masjid : 5 buah
7. Sarana Prasana lain-lain
 - a. Tempat pelayanan kesehatan
 - Polindes : 2 buah
 - Puskesmas : - buah
 - Bidan : 3 orang
 - Apotek : 1 buah
 - Posyandu : 6 unit
 - b. Fasilitas Olahraga
 - Lapangan Bulu Tangkis : 3 buah
 - Lapangan Volley Ball : 1 buah
 - Lapangan sepak bola : 1 buah
 - Tennis Meja : 4 buah
 - Tennis lapangan : 1 buah
 - c. Seni Budaya
 - Orkes Melayu : 0 unit
 - Rebana : 4 unit
 - Marching Band : 2 unit
8. Kebijakan Pemerintah Desa Secara Umum
 - Meningkatkan kualitas beragama.
 - Meningkatnya kualitas berpendidikan.

- Meningkatnya kualitas dan kuantitas pelayanan serta sarana prasarana kesehatan.
 - Meningkatnya kesehatan lingkungan dan perilaku hidup sehat.
 - Meningkatnya kualitas pemuda dan olahraga.
9. Indikator Pemerintah Desa Secara Umum:
- Menurunnya penyakit masyarakat.
 - Menurunnya angka drop out di sekolah.
 - Menurunnya angka kematian bayi dan ibu melahirkan.
 - Meningkatnya kesehatan lingkungan dan perilaku hidup sehat.
 - Bertambahnya tempat-tempat sarana olahraga di masyarakat.

H. Pemerintahan Umum

Jumlah Aparat Pemerintah Desa Prambatan Kidul sampai dengan akhir tahun 2016 orang terdiri dari :

1. Kepala Desa : 1 orang
2. Sekretaris Desa : 1 oang (purna)
3. Kepala Urusan : 3 orang
4. Kepala Dusun : 3 orang
5. Kepala Seksi : 3 orang (1 meninggal dunia)

STRUKTUR ORGANISASI

PEMERINTAH DESA PRAMBATAN KIDUL

1. Kepala Desa : M. Andhi Bakhtiar
2. Sekretaris Desa : - (purna)
3. Kepala Urusan Umum : Suprapti

4. Kepala Urusan Keuangan : Muhammad Mas'ud
5. Kepala Urusan P P : Agus Susanto
6. KASI Tata Pemerintahan : - (Meninggal Dunia)
7. KASI PMD : Much Saebudi
8. KASI Kesra : Bukhori
9. Kepala Dusun 01 : Endra
10. Kepala Dusun 02 : Khoirul Huda
11. Kepala Dusun 03 : Teguh Triyanto²

2. Mitos Golek Kencono

A. Sejarah Golek Kencono

Mitos Golek Kencono berada di daerah Randu Ketu yang letaknya di sebelah selatan desa Prambatan Kidul. Daerah yang dikelilingi persawahan dan ada satu pohon Randu besar yang menjadi tempat dari Golek Kencono tersebut. Mengenai bagaimana awal dari mitos Golek Kencono ini, ada satu sumber valid yaitu keterangan dari sesepuh desa yang masih hidup serta mengetahui bagaimana sejarah dari Golek Kencono. Berikut wawancara dengan sesepuh desa:

“Golek Kencono iku wes ono kawit biyen zamane mbah H. Abdullah Hanan sak penduwuripun (beliau adalah ayah dari narasumber) cerita awale niku naliko ono uwong sing ngijolake golek karo gethuk (makanan tradisional) seng didol bi karmonah, dodole iku neng ngisor wit Randu iku. Yu tulung golekku iki ijoli gethuk re. Bareng wis diijoli goleke kuwi didokok neng genuk (wadah beras). Mergo bakul gethuk iku rak ngerti kuwi golek opo, akhire golek kuwi dijarke ora dirumati. Gang pirang dino lah kok

² Dikutip dari struktur organisasi desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tanggal 5 Januari 2018.

malah omahe bakul gethuk iku kobong, seng iseh mung golek kuwi, mergo sebel akhire golek kuwi dibalekke neng wit Randu iku, kuwe iku gawe sial aku (jare bakul gethuk). Akhire bakul gethuk iku dikandani uwong seng ngijolke golek iku mau uwong iku ngijolke golek iku mergo saake karo bakul gethuk. Uwong seng ngijolke golek iku yo diwehi uwong jare yo bongso alus, bakul gethuk kuwi diceritani nek golek kuwi nek diobahno iso metu emas. Niate wong iku arep nulung bi karmonah mergo saake iku mau. Bareng bar diceritani terus golek mau kuwi diluru, bareng diluru malah jebul rak ono. Mboh piye kabare kok iso cerito iki nyebar neng warga, akhire akeh seng do luru golek kuwi. Sekitar sesasinan iku ono wong seng rak njarak entuk, mergo uwong iku rak reti ceritane yo angger digowo biasa arep gawe dolanan anak e lah bareng uwong kuwi reti ceritane kok jebul golek kuwi ilang, terus diluru bareng diluru kok malah uwong kuwi yo ilang nganti iki rak ono kabare. Bar iku yo iseh akeh seng luru cuma seng iso nyekel iku wong seng tirakate kenceng nek wong biasa mung iso ngeti. Nek ceritane mbah haji Hanan yo dijenengi Golek Kencono mergo iso ngasilake emas, kencono iku artine emas. Golek iku sebenere ora jaluk tumbal, tapi wong seng ngrumati nek pas sakaratul maut iku ditagih janjine kudu melu bolo golek iku. Asline iku uwis podo dirawehi karo sesepuh mbiyen ojo luru golek iku, bareng ono kejadian ilang wong kuwi ndung podo dijarke, akhire golek iku yo dadi penunggu kono.”³

Menurut hasil penelitian, bahwa sejarah dari Golek Kencono memang sudah ada sejak dahulu. Berawal dari kisah seseorang yang menukar golek dengan gethuk (jajanan tradisional) di daerah Randu Keti karena merasa kasihan terhadap

³ Wawancara dengan ibu Hj. Ziroah tanggal 1 Januari 2018

penjual tersebut. Penjual *gethuk* tidak mengetahui keistimewaan dari *golek* tersebut sehingga penjual itu hanya membiarkan dan menaruh *golek* di dalam wadah beras. Beberapa hari setelah itu, musibah menimpa penjual *gethuk* dan yang selamat hanya *golek* yang berada di dalam wadah beras, karena merasa jengkel serta dianggap membawa sial, kemudian *golek* tersebut ditaruh kembali di pohon Randu. Kejadian ini membuat seseorang yang menukarkan *golek* dengan *gethuk* akhirnya menceritakan keistimewaan dari *golek* tersebut kepada penjual *gethuk*. *Golek* yang ketika digoyangkan mampu menghasilkan emas menjadi cerita yang sangat menarik ketika itu. *Golek* dalam Bahasa Indonesia artinya boneka, sedangkan *kencono* artinya emas, karena menurut cerita dari hasil penelitian *golek* tersebut mampu menghasilkan emas, sehingga dinamakan Golek Kencono.

Semenjak adanya cerita bahwa *golek* ini mampu menghasilkan emas, akhirnya banyak masyarakat yang mencari *golek* tersebut. Banyak masyarakat yang ingin memiliki Golek Kencono karena dapat mengeluarkan emas yang mampu mencukupi kehidupan secara ekonomi. Namun menurut cerita di atas juga *golek* ini hanya mampu dipegang oleh orang yang memiliki kemampuan khusus (*tirakate kenceng* jika menurut narasumber) sementara orang biasa hanya mampu melihat saja. Golek Kencono sebenarnya tidak meminta tumbal dari orang yang memeliharanya, tetapi ketika orang tersebut sakaratul maut Golek Kencono meminta orang itu untuk ikut bersamanya. Setelah adanya beberapa kasus mengenai masyarakat yang ingin memiliki Golek Kencono tersebut, peristiwa ini membuat para sesepuh desa pada waktu itu turun tangan. Para sesepuh desa memberikan nasehat kepada masyarakat untuk membiarkan saja

golek itu dan tidak perlu dimiliki, masyarakat kemudian mengikuti nasehat sesepuh desa sejak adanya kejadian hilangnya orang yang memiliki Golek Kencono, akhirnya cerita tentang *golek* tersebut mulai mereda dan menjadi sebuah cerita bahwa Golek Kencono menjadi penunggu pohon Randu tersebut. Setelah para sesepuh desa yang mengetahui sejarah dari *golek* kencono wafat, muncul satu lagi kasus yang membuat *golek* tersebut menjadi terkenal kembali atau cerita lama mengenai kekuatan *golek* tersebut kembali tersebar pada masyarakat desa Prambatan Kidul.

Terkait dengan adanya mitos yang kembali tersebar, satu fenomena yang ada di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus muncul sekitar tahun 2014 lalu yaitu ketika ada seorang anak petani bernama Aulia Ramadhani mengambil *golek* yang ada di pohon besar dekat sawah kemudian secara tidak sengaja *golek* tersebut jatuh ke dalam sungai di samping pohon. Satu hari setelah kejadian itu anak petani tersebut jatuh sakit, sudah diberobatkan ke berbagai tempat namun tidak ada tanda-tanda kesembuhan. Satu minggu kemudian petani itu bersilaturahmi kepada Kyai desa yaitu Alm. Bp. Shokhib Abdul Kahfi, setelah menceritakan kejadian yang dialami anaknya, petani tersebut diberi wejangan untuk meminta maaf kepada *golek* penghuni pohon besar yang ada di dekat sawah. Petani itu kemudian melaksanakan wejangan Kyai dengan memberikan sesajen di pohon besar dekat sawah tetapi dengan niat meminta maaf kepada penghuni pohon itu. Tiga hari setelah memberikan sesajen dengan niat meminta maaf, anak petani tersebut sembuh dan sawah yang dikerjakan oleh petani itu hasil panennya menjadi bagus. Kejadian ini kemudian diceritakan kepada petani

serta masyarakat lainnya, para petani dan masyarakat yang penasaran adanya berita itu kemudian berlomba-lomba memberi sesajen kepada *golek* di pohon Randu tersebut dengan harapan mendapatkan hasil seperti yang diinginkan. Selain itu, Golek Kencono juga dapat memberikan kejadian-kejadian di luar nalar manusia kepada masyarakat di daerah Randu Keti. Dengan adanya hasil setelah memberikan sesajen, serta cerita tentang adanya kekuatan dalam *golek* tersebut cerita ini akhirnya menyebar ke penjuru desa yang kemudian menyebut *golek* tersebut dengan sebutan *Golek Kencono*.

Sebenarnya sebutan nama *golek* ini merujuk pada sejarah awal munculnya Golek Kencono. Berikut peneliti sajikan hasil wawancara dengan petani yang menjadi awal mula munculnya kembali dari mitos Golek Kencono sebagaimana rangkuman deskripsi kasus di atas.

“Biyen anakku rak sengaja nibakke golek iku neng Kali Mas. Wes tak kandani nek melu bapak neng sawah iku ojo dolanan neng kono mergo onone cerito golek iku tur kono tempate yo angker. Gang telung dino bar melu aku neng sawah kok malah loro. Tapi yo piye neh mas jenenge wes kadung. Aku asale rak ngerti nek anakku nyenggol daerah kono, kae yo rak tak takoni, akhire mergo aku bingung anakku tak berobatke neng endi panggonan kok rak waras yo terus tak takoni. Bocahe terus ngaku nek tau njipuk tur nibakke golek iku neng Kali Mas. Bar iku kan aku sowan nggone yai a mas, akhire dikon jaluk ngapuro ngawehi opo opo neng kono njaluk ngapuro intine tur ojo salah kedaden olehe maksudi. Wes tak lakoni mas lah anakku waras terus sawah garapanku kok apik hasile mas. Kan aku terus cerito karo bolo-bolo tani liyane, lah kok malah do salah tangkap mas.

Bareng bar iku yo akhire tempat iku malah dadi salah kedaden pandangan masyarakate, golek iku yo diluru meneh akhire”⁴

Setelah kejadian itu akhirnya cerita mengenai Golek Kencono yang dipercaya memiliki kekuatan khusus muncul kembali. Banyak orang yang mencari *golek* tersebut, akan tetapi digunakan untuk satu kepentingan pribadi. *Golek* tersebut kembali menjadi fenomena menarik setelah dalam kurun waktu lama hanya dipercayai eksistensinya sebagai penunggu daerah tersebut karena masyarakat sekitar belum mengetahui penuh awal sejarah dari Golek Kencono ini setelah wafatnya para sesepuh yang mengetahui sejarah dari Golek Kencono.

B. Eksistensi Golek Kencono

Eksistensi mitos Golek Kencono masih dipercayai hingga saat ini oleh masyarakat Prambatan Kidul khususnya masyarakat sekitar Randu Keti. Masyarakat sekitar Randu Keti masih merasakan bagaimana eksistensi dari Golek Kencono ini. Beberapa pendapat mengenai eksistensi Golek Kencono sebagai berikut.

“Golek Kencono nganti saiki yo iseh ono, iku tunggon neng tanah kono. Uwong-uwong iseh percoyo anane. Sakbare daerah kono dibangun sekolahan RA iseh sering ngetok, kadang opo seng ono neng cedak kono dadi lantaran. Nek muncul iku jam 11 wengi mulaine, ngetok neng panggonane kono nggon wit Randu iku Mas”⁵

“Ngetoke nek dalu Mas, kiro kiro jam 11an. Angker kono iku, nek wayah surup ae sepi, do rak pati wani liwat kono. Wedine nek ono opo-opo.

⁴ Wawancara dengan Bp Rukin tanggal 1 Januari 2018

⁵ Wawancara dengan H. Mi'un tanggal 3 Januari 2018

RA iku loh, moso bandulan obah dewe, drum band muni dewe. Nek dipikir kan mesti bongso ngono seng nglakoni, opo meneh wes podo reti seng nunggu kono sopo.”⁶

“Iseh ono Mas, wong sering ngetok kok. Nek pas dalu mesti muncul, sekolahan kuwi sering digawe jalaran. Drum band muni dewe, bandulan yo goyang dewe, alarm sekolahan muni dewe pas tengah wengi”⁷

“Walah golek iku ngolah-ngalah panggone, saiki ngetok mburi masjid, omah anyar kono watae. Cah cilik-cilik do wedi ra nek diweruhi barang ngono.”⁸

“Masih ada Mas, ngetok nek wayah dalu tengah wengi jam pirone aku ora ngerti Mas. Golek iki iseh ono kan mergo daerahe kono nyaman gawe bongso ngono, singup, sepi. Bongso ngono mesti lurus konco Mas, mulane iseh neng kono wae, mergo iku omahe wes manggon dadi tunggon neng kono.”⁹

“Njeh niku tesih wonten, masyarakat masih percaya Mas, mergi mpun kawet biyene cerito niku tur tesih ngetok, dolanan teng RA niku lah tengah wengi bandulan obah dewe mas, riyen nate lenggah teng kelas niku, wonten ingkang sanjang ngoten dados nggeh sampun kenthel kepercayaan golek niku. Mpun gampangane mergi tesih ngetok ngoten mawon dados masyarakat tesih percados.”¹⁰

“Iseh ono Mas, aku tau weruh pas nggarap sawah rodo sore sekitar jam setengah limo, iku posisi pas aku wes arep laut. Aku linggeh neng

⁶ Wawancara dengan Sdr. Abdul tanggal 3 Januari 2018

⁷ Wawancara dengan Hj. Alamsyah tanggal 3 Januari 2018

⁸ Wawancara dengan H. Mukhlas tanggal 3 Januari 2018

⁹ Wawancara dengan Bp. ‘An tanggal 7 Januari 2018

¹⁰ Wawancara dengan Bp. Sholeh 7 Januari 2018

nggon omah-omahan kene lha iku pas aku ngeti ngalor ono goleke, terus tak tinggal siap-siap muleh pas lewat wes ora ono."¹¹

"Tesih, tesih niku Mas. Sejaraha kae golek iku dibuak neng wit Randu kono, dadi yo kono iku panggone. Nek muncule kapan aku gak reti Mas, seng jelas wayah wengi. Linggeh neng tengahe wit Randu kono pokoe."¹²

"Golek Kencono tesih wonten Mas, niku panggenane teng wit Randu niko lo. Sonten arep maghrib nggeh nate ngetok, tapi ngoten niku leh sakkarepe Mas. Nek dalu mesti ngetok, tiyang sekitar mriko kan sering dipun weruhi senjata mboten wujud asline. Maringi tanda ngoten, nggeh niku drum band TK urip dewe, bel TK tengah wengi urip yo golek niku penunggu mriku."¹³

"Tesih Mas. Dalu pas tengah wengi niku, nggeh teng wit Randu niku. Tesih dolanan teng mriki kok nggeh masyarakat tesih percados."¹⁴

"Kepercayaan iku masih ada Mas, banyak kejadian aneh-aneh teng mriko. Kulo mboten nate weruh Mas tapi yo tesih krungu nek ono masyarakat seng podo cerito Golek Kencono iku iseh sering muncul. Nek kawet mbiyen pancen tunggone kono Golek Kencono iku Mas."¹⁵

"Nggeh tesih niku Mas, Aku rak tau weruh wujude tapi tau ngrasakke anehe wong Aku sak durunge pindah omah neng Karang Wetan kan uripku neng Randu Keti Mas. Wes kawet mbiyen niku manggon neng kono."¹⁶

¹¹ Wawancara dengan Bp. Jamsri tanggal 7 Januari 2018

¹² Wawancara dengan Bp. Badri tanggal 7 Januari 2018

¹³ Wawancara dengan Bp. Harto tanggal 8 Januari 2018

¹⁴ Wawancara dengan Bp. Nur tanggal 8 Januari 2018

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Marik tanggal 11 Juni 2018

¹⁶ Wawancara dengan Bp. Parjono tanggal 11 Juni 2018

“Iseh ono kuwi Mas, muncul nek pas tengah wengi ancen. Kejadian seng aneh-aneh iseh ono nganti iki kok Mas. Sekolahan kae ra seng dadi panggone dolan Mas.”¹⁷

“Nggeh pancen tunggon neng kono iku Mas. Wes kawet mbiyen mulo, Cuma saiki luwih sering ono kejadian-kejadian seng aneh ngono Mas.”¹⁸

“Oh roh niku tesih Mas, Aku sering krungu kejadian aneh di sekolah kae loh Mas. Soale Aku kadang turu neng omahe anakku kono kan ditinggal merantau dadi dak ono seng manggoni. Nanging aku rak tau weruh Golek Kencono koyo piye Mas mung krungu kejadiane tok.”¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut masyarakat mempercayai bahwa Golek Kencono eksistensinya masih ada karena masyarakat percaya Golek Kencono menjadi penunggu daerah Randu Keti tersebut dan pohon Randu merupakan rumah dari Golek Kencono. Golek Kencono tersebut menampakkan diri mulai dari jam 11 malam di pohon Randu sebagai tempat dari Golek Kencono. Selain itu, masyarakat mempercayai beberapa kejadian di sekitar Randu Keti termasuk adanya hal-hal aneh di sekolahan dekat Randu Keti merujuk pada Golek Kencono tersebut seperti drum band yang berbunyi sendiri dan ayunan yang bergoyang sendiri. Faktor yang menjadi alasan kuat masyarakat bahwa Golek Kencono tetap eksis di daerah Randu Keti adalah masih ada masyarakat yang mengetahui Golek Kencono menampakkan diri di daerah Randu Keti. Selain itu, masyarakat memang masih mempercayai bahwa Golek Kencono sejak dari dulu (dari awal sejarah adanya Golek Kencono)

¹⁷ Wawancara dengan Bp. Stefanus tanggal 12 Juni 2018

¹⁸ Wawancara dengan Bp. Kristianto tanggal 12 Juni 2018

¹⁹ Wawancara dengan Bp. Hendrik tanggal 13 Juni 2018

menjadi penunggu daerah Randu Keti. Dari sinilah Golek Kencono tetap dipercayai keberadaanya oleh masyarakat.

Berbicara mengenai eksistensi, tentu saja tidak lengkap jika belum menyinggung tentang bagaimana wujud dari Golek Kencono tersebut. Mengenai wujud Golek Kencono, beberapa masyarakat yang mengetahui wujud dari Golek Kencono menggambarannya sebagaimana kutipan wawancara di bawah ini.

“Bentuke iku golek wedok ngono loh Mas, yo ono rambute tapi ora dowo. Ono mripate terus yo gowo klambi barang. Wes pokoke koyo lumrahe golek wedok seng digawe dolanan bocah ngono kae.”²⁰

“Golek wedok Mas, ono rambute cekak. Mripate yo ono Mas, gowo klambi karo sayak barang kok. Nek sampean ngerti golek wedok seng biasa digawe dolanan cah wedok yo kurang luwehe koyo ngono Mas.”²¹

“Nek bentuke iku kurang luwehe yo golek wedok biasane Mas. Ono rambute tapi ora dowo, cekak rodo nggembel ngono loh. Ono mripate yo klambinan sayakan juga. Ngono kuwi lah Mas kurang luwehe.”²²

Dari kutipan pendapat di atas, mengenai wujud dari Golek Kencono dapat disimpulkan bahwa Golek Kencono itu wujudnya kurang lebih sebagaimana *golek* perempuan biasanya. Golek Kencono memiliki rambut yang tidak panjang dan juga memakai busana seperti layaknya manusia. Untuk lebih jelasnya, gambaran

²⁰ Wawancara dengan H. Mi'un tanggal 13 Juni 2018

²¹ Wawancara dengan H. Mukhlas tanggal 13 Juni 2018

²² Wawancara dengan Bp. Jamsri tanggal 13 Juni 2018

tentang wujud Golek Kencono bisa dilihat pada lampiran dokumentasi.

Sedangkan jika berbicara mengenai apakah ada yang meminta wangsit atau meminta petunjuk bagi kepentingan pribadi, masyarakat berbeda pendapat. Berikut wawancara dengan beberapa masyarakat Randu Keti.

“Nek masalah wangsit kulo gak pati paham mas, tapi nek goleke kuwi pancen iseh ono, ngetoke yo pas wayah dalu ancen. Daerah kono ancen singup mas, tunggone Golek Kencono iku.”²³

“Koyoe gak ono nek wangsit, nek lurus golek iku akeh tapi saiki wes do rak wani. Golek iku ngolah ngaleh tempat. Omahe ning wit Randu. Nek ora mbok ganggu yo gak ganggu.”²⁴

“Ceritane mbah-mbahe biyen golek iku nduweni kekuatan, pas diobahno metu emas. Seng golek akehe pol biyene, nganti nunggoni wit Randu kae. Pas aku neng sawah rino tau ketok sepisan bareng bare pembangunan sekolahan. Jare kaji Mi’un ngetoke nek bengi jam 11. Wayah wengi aku rak tau ngerti mas, cerito seng aneh aneh iseh akeh berarti yo iseh ngetok ngono wae mas. Menawi wangsit tesih wonten seng aweh, terutama seng wong-wong rak nggenah ngono kae, nek pas aku rene kae tau weruh ono sajene. Lha wong ono kasile kok mas, ndak wong seng rak nggenah do nglakoni ngono kae.”²⁵

“Aku krungu-krungu iku ono seng ndelik-ndelik jaluk wangsit mas, ono seng njaluk petunjuk nomer neng kono karo aweh-aweh sajen tapi yen ndelok secara langsung durung pernah Mas.”²⁶

²³ Wawancara dengan Bp. Askat tanggal 3 Januari 2018

²⁴ Wawancara dengan H. Mi’un tanggal 3 Januari 2018

²⁵ Wawancara dengan Bp. Sopi’i tanggal 4 Januari 2018

²⁶ Wawancara dengan Sdr. Ma’ruf tanggal 4 Januari 2018

“Golek Kencono iku ndueni kekuatan, nganti saiki iseh ngetokke wujud. Aku ora wong daerah kene tapi kan aku bendino ngopeni sawahku, teko sitik aku iseh sering krungu hal-hal aneh utamane neng sekolahan kae. Iseh onolah wong seng njaluk wangsit ngono kae, nek dipikir kan enak ndue cekelan ngono kae iso sugeh, iku kanggone wong seng rak mudeng agomo, penting iso kepenak wae pikirane.”²⁷

“Duko nggeh Mas, menawi kados wangsit niku kulo mboten paham. Paling nggeh wonten, goleke niku tesih wonten teng mriko. Menawi kulo mireng niku wonten ingkang ajeng mendet golek niku tapi tiyange niku ilang mboten saged mbalik. Duko niku tiyang pundi.”²⁸

“Wah iseh ono kadose Mas, nate manggon teng mburi masjid niku. Masalah wangsit aku gak mudeng Mas, lurus golek iku seng tak ngerteni, niku menawi kados wangsit nggeh saged. Kae ono wong kidul sawah kono ono seng ilang gorogoro lurus golek iku.”²⁹

“Goleke iseh ono, iseh podo percoyo anane. Nek seng njaluk wangsit iku ono mas tapi yo meneng-meneng. Malah ono seng gawekno klambi kanggo golek iku. Jaluk wangsit karo aweh sajen ngono iku ono hasile kan yo soyo rame, cuma kebanyakan warga sekitar do ora ngerti. Lah nek aweh sajen dalu kok mas, sopo seng reti wong kene ae sepi. Aku iso muni ngene mergo tau weruh siso sajen yo tau krungu cerito ngene.”³⁰

“Oh njeh mas iseh enten, baik golek meniko kaleh tiyang ingkang lurus wangsit niku. Masyarakat nek disuguhi hasil apik niku gumunan toh mas opo meneh seng mambu donyo

²⁷ Wawancara dengan Bp. Hadi tanggal 5 Januari 2018

²⁸ Wawancara dengan Ibu Ngapin tanggal 5 Januari 2018

²⁹ Wawancara dengan Bp. Maswan tanggal 6 Januari 2018

³⁰ Wawancara dengan Bp. Budi tanggal 6 Januari 2018

wah niku nggeh cepet olehe nglakoni, ora usah kesel kerjo wes angger ngrumati golek ngono iku, tapi yo kanggone seng agomone sitik. Nek kulo tesih percoyo golek niku mergi agomo kan ngajarake percoyo hal ghaib mas, kulo percoyone nggeh sekedar wonten ngoten.”³¹

Menurut hasil penelitian jika berbicara mengenai wangsit atau meminta petunjuk bagi kepentingan pribadi kepada *golek* tersebut, pendapat masyarakat berbeda-beda, ada yang percaya jika masih ada masyarakat meminta wangsit juga ada yang tidak mengetahui masalah wangsit tersebut. Beberapa masyarakat mengetahui adanya sesajen yang diberikan kepada Golek Kencono itu, sehingga mereka percaya bahwa ada masyarakat meminta wangsit kepada Golek Kencono. Jika merujuk pada sejarah dari Golek Kencono ini bahwa banyak yang ingin memilikinya, wajar jika beberapa masyarakat masih mempercayai bahwa ada yang mencari wangsit dengan memberikan sajen kepada Golek Kencono. Karena masyarakat meyakini Golek Kencono memiliki kekuatan di luar nalar manusia sehingga masyarakat ada yang menginginkan Golek Kencono untuk dijadikan satu pegangan dalam ambisi tertentu.

C. Makna Golek Kencono

Golek Kencono tentunya memiliki satu makna tersendiri bagi masyarakat sekitar Randu Keti khususnya. Jika dilihat peran Golek Kencono cukup sakral dalam kondisi sosial budaya masyarakat. Berikut beberapa wawancara dengan masyarakat mengenai makna dari Golek Kencono.

³¹ Wawancara dengan Bp. Sholikin tanggal 6 Januari 2018

“nek maknone golek niku nggeh kados ingkang nguasai daerah mriku mas, aku ora wong daerah kono soale re. Seng tak reteni niku pancen Golek Kencono iso ngowahi masyarakat, lah do luru golek iku ngono re. Bongso alus dijak kekancan dadine kan nyekutoake ra mas. Golek iku nek dingeti soko sejaraha asline apik mas, nulong wong maksute, mungkin wae mergo masyarakat salah paham dadine salah kedaden.”³²

“Maknone golek niku dadi penunggu tempat niku, asline nek kitho ora ganggu kono nggeh mboten ganggu. Riyen niku wonten seng edan perkoro dolanan (ganggu) neng kono, miwiti dibangune sekolah kae kan wes enek pandongane mas. Intine ojo diganggu wae, tunggon neng kono. Menawi njenengan tanglet berpengaruh nopo mboten nggeh jelas niku berpengaruh, mergi niku sampun ndamel kesan sakral kagem golek niku tur masyarakat nggeh kadung kaweden nek urusan kaleh golek niku.”³³

“Wit Randu iku wes tau coba ditegor mas tapi seng gawe negor iku ora tedas. Graji mesin niku loh ngageme, graji mesin niku jane roso tapi mesoo iseh rak tedas malahan ora gelem urip maneh padahal yo wes dicek ora rusak ora piye-piye. Nek dipikir-pikir karepe kan ben ora singup maneh panggone, masuk akal juga mas nek dipikir soale iku omahe golek iku malah do mbok bongkar, nesu nek coro menuso. Do wedi nek kualat terus nganti iki ora ditegor. Niku pengaruhe kan kanggo warga seng liwat kono mas ora mung warga daerah kene, soale kudu sopan nek ono neng kono nek ora sopan ya nyuwun sewu menawi enten opo-opo.”³⁴

³² Wawancara dengan ibu Hj. Ziroah tanggal 1 Januari 2018

³³ Wawancara dengan H. Mi'un tanggal 3 Januari 2018

³⁴ Wawancara dengan Bp. Askat tanggal 3 Januari 2018

“Berpengaruh niku mesti mas, masyarakat do wedi liwat kono, asline yo apik nek ono seng nunggu dadi ben gak ono seng macem-macem.”³⁵

“Golek iku cukup berpengaruh Mas, soale teng Randu Ketu kono utamane masyarakate iku nyakralake. Nek ono kejadian opo-opo iku tibone mesti neng tunggone iku. Bar-bare diwehi sajen-sajenan. Lah wes piye neh Mas, cerito kawet jamane mbah-mbahmu anane ngono. Menowo wes diwehi sajen ora ganggu maneh.”³⁶

“Tunggong intine mas, maksute apik jane iso jogo daerah kene. Nek dirungu soko cerito kan nek ora kok ganggu ora ganggu, yo iso bersahabat tapi ora seng aneh-aneh loh maksudku mas. Ben gak ono seng macem-macem nek liwat kene, dalane sepi ndung banter-bantera ben rak ngono kuwi paling yo kudu sopan santun nek liwat ora daerahe dewe.”³⁷

“Niku kados penguasa gampangane mas, dadi nek teng mriki niku nggeh kudu sopan. Misale njenengan lewat nggene kulo tapi rak sopan blas lah kulo kan gak penak ati ra dadine mas, niku nggeh ngoten. Ben jogo sawah juga mas menowo ono seng arep ganggu gawehane tani kene. Soale kae wes ono seng kwalat mergo ngrusak sawah kene. Jare-jare yo ono seng iri masalah sawah mas. Kwalat mergo daerahe golek kuwi dirusak, warase kae jare yo sajen kuwi.”³⁸

“Secara makna golek niki jadi penguasa daerah iki mas, mergo mempengaruhi juga kepada masyarakat. Secara pikiran masyarakat wes wedi nek ora ati-ati neng kono. Yo nek ono opo-opo ujunge njaluk ngapuro karo golek iku sebagai

³⁵ Wawancara dengan Sdr. Abdul tanggal 3 Januari 2018

³⁶ Wawancara dengan Bp. Maswan tanggal 6 Januari 2018

³⁷ Wawancara dengan Bp. Budi tanggal 6 Januari 2018

³⁸ Wawancara dengan Bp. Sholikin tanggal 6 Januari 2018

*penguasa daerah itu. Iya benar sajen gawe aweh cekelan gampangane.*³⁹

*“Secara pengaruh niku jelas wonten mas, ngeten mas menawi kulo tanggepi niku saged dadi penjaga tempat niku, kudu sopan santun menawi liwat mriku, niku nggeh ngowahi pikire masyarakat sejak zaman dulu mas, kulo mboten pati paham sejaraha niku tapi menawi kulo rasake niku sampun saged ngowahi pikir ingkang asline mboten nopo-nopo teng mriku dados wonten nopo-nopo. Nggeh tetep maringi sajen menawi nyuwun ngapuro teng mriku.*⁴⁰

*“Tetep ono pengaruhe mas, maknane kan golek iku seng tunggu daerah kene dadi nek sampean macem-macem liwat kene yo tak senggol kene daerahku kok, kasarane koyo ngono. Dadi kan menowo ono seng arep gawe ulah neng kene koyo padane arep ngrusak tanduran neng sawah yo mesti diganggu gampangane, tapi hasil sawah neng kene yo apik apik mas. Wes ono kasuse mas soale.*⁴¹

*“Wah maknone iku penunggu tempat kono intine mas, loh sampean kudu kalem nek liwat kene. Nek wes kadung keno sabetane golek iku malah susah dewe mas. Kudu sowan rene sampeane, njaluk ngapuro. Iya, gowo cekelan kanggo njaluk ngapuro.*⁴²

“Golek niku artine nggeh kados tunggone mriku mas, masalahe menawi teng mriku kudu ati-ati. Pokoe mboten nglakoni seng ora-ora wae mboten nopo-nopo. Dados jagani lingkungan mriku nggeh saged mas, rumiyen wit niku kan ajeng ditegor tapi mboten saged. Menawi jenengan

³⁹ Wawancara dengan Bp. ‘An tanggal 7 Januari 2018

⁴⁰ Wawancara dengan Bp. Sholeh 7 Januari 2018

⁴¹ Wawancara dengan Bp. Jamsri tanggal 7 Januari 2018

⁴² Wawancara dengan Bp. Badri tanggal 7 Januari 2018

*ajeng ngrusak mriku titeni mawon mangke wonten nopo-nopo.*⁴³

*“Nggeh penunggu mriki mawon. Ampun diganggu mangke mboten ganggu, soale niki wilayahe niku. Kalem mawon nek teng mriki. Nggeh, intine penjaga mriki ngoten. Ben gak ono seng ganggu lingkungan mriki, tesih seger mriki.”*⁴⁴

*“Maknone niku yo dadi jogone kono Mas, lah wes dadi kepercayaan nek ono daerah kono kudu ati-ati. Neng agomo non Muslim yo diajarke Mas percoyo bongso alus tapi yo ojo diendel mergo iku roh jahat. Saene niku Mas iso jogo daerah kono. Kulo percoyo wonten mawon tur Kita juga harus menjaga alam Kita. Ngoten Mas nek coroku.”*⁴⁵

*“Dadi satpame kono Mas, guyone ngono. Tapi nek Aku iku yo percoyo mergo neng agomoku yo diajarke roh-roh ngono Mas. Iku roh jahat Mas tapi yo ono manfaate, nek aku tak jipuk manfaate kuwi iso nyadarke Kita jogo lingkungan soale kan wes ono kasuse seng ngrusak lingkungan dadi kwalat ngoten ra bahasane Mas. Nek Aku tetep doa kepada Tuhan tur jaga hidup sekitar ben aman dari roh jahat Mas.”*⁴⁶

*“Niku sampun merubah pikir masyarakat Mas, nek liwat kono kudu permisi terus kudu ngene lah niku wes kepercayaan Mas. Neng setiap agomo mesti diajarke masalah roh-roh ghaib Mas. Nek Aku pribadi pas liwat kono yo ati-ati mergo iku pancen tunggon kono tapi yo tetep doane neng Tuhan.”*⁴⁷

⁴³ Wawancara dengan Bp. Harto tanggal 8 Januari 2018

⁴⁴ Wawancara dengan Bp. Nur tanggal 8 Januari 2018

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Marik tanggal 11 Juni 2018

⁴⁶ Wawancara dengan Bp. Parjono tanggal 11 Juni 2018

⁴⁷ Wawancara dengan Bp. Stefanus tanggal 12 Juni 2018

“Maknone iku ono apike yo ora ono apike Mas. Apike iku iso mbantu nyadarke menuso koyo jogo lingkungan iku penting. Setiap agomo mesti leh diajarke tapi Kita kadang iseh rak sadar. Nek eleke iku yo wedi karo roh-roh iku Mas, Kristen ngajarke roh-roh jahat harus Kita lawan dengan doa-doa bukan dengan hal lain, Tuhan pasti jaga Kita.”⁴⁸

“Roh niku iso jogo daerah kene Mas, niko nate ono kejadian wong kwalat mergo ngrusak lingkungan kene. Nek coro petani mergo aku yo ndue sawah neng kene iku iso bantu Kita. Tapi yo ojo bergaul karo roh iku. Tuhan gak mengijinkan Mas, Aku tetep doa nek ono opo-opo Mas.”⁴⁹

Menurut hasil penelitian, pemahaman masyarakat mengenai makna dari Golek Kencono dapat disimpulkan bahwa peran Golek Kencono bagi masyarakat Prambatan Kidul khususnya masyarakat Randu Keti cukup sakral. Hal ini dikarenakan keyakinan masyarakat mengenai kekuatan Golek Kencono yang menjadi penunggu daerah Randu Keti. Beberapa kejadian aneh dimaksudkan kepada *golek* tersebut, utamanya ketika pohon Randu yang diyakini masyarakat sebagai tempat dari Golek Kencono hendak ditebang tetapi tidak dapat ditebang karena adanya satu kejadian yaitu rusaknya alat penebang secara tiba-tiba. Selain itu ada satu kejadian orang yang menjadi tidak waras karena mengganggu daerah tersebut, juga ada yang sakit karena merusak alam daerah tersebut. Dari kejadian tersebut, beberapa narasumber mengatakan jika Golek Kencono dapat membantu petani dari tindakan-tindakan yang merusak lahan persawahan serta kerusakan alam di daerah Randu Keti.

⁴⁸ Wawancara dengan Bp. Kristianto tanggal 11 Juni 2018

⁴⁹ Wawancara dengan Bp. Hendrik tanggal 13 Juni 2018

Sebenarnya jika golek tersebut tidak diganggu, maka Golek Kencono juga tidak akan mengganggu.

Selain itu, menurut masyarakat sekitar jika melintas di daerah tersebut harus sopan santun karena dikhawatirkan terjadi sesuatu kepada seseorang yang tidak sopan santun ketika melintas pada daerah tersebut. Pada intinya memang Golek Kencono sudah merubah pola pikir masyarakat, ketika bersinggungan dengan daerah Randu Keti harus sesuai dengan aturan yang ada, aturan yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal yang diinginkan oleh Golek Kencono seperti sopan santun dan tidak merusak kelestarian alam serta hal-hal yang mengganggu kenyamanan Golek Kencono. Jika ada masyarakat yang terkena musibah karena melanggar norma-norma di daerah Randu Keti, biasanya orang yang terkena musibah tersebut memberikan sesajen kepada Golek Kencono.

Sajen merupakan simbol yang digunakan masyarakat sebagai tanda permohonan maaf kepada Golek Kencono atas adanya hal-hal aneh yang diindikasikan sebagai gangguan kenyamanan dari Golek Kencono tersebut. Masyarakat mempercayai jika sudah memberikan sajen pada Golek Kencono, maka *golek* tersebut akan berhenti mengganggu orang yang terkena musibah serta masyarakat sekitar Randu Keti.

BAB IV

MITOS GOLEK KENCONO DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL

Pada bab ini peneliti sajikan analisis mengenai mitos Golek Kencono dalam masyarakat tradisional. Setelah melakukan penelitian, maka data penelitian yang telah dituliskan oleh peneliti pada bab III dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yaitu mengapa mitos Golek Kencono eksis dalam masyarakat desa Prambatan Kidul dan apa makna mitos Golek Kencono bagi masyarakat desa Prambatan Kidul. Tentu saja analisis ini dikaitkan dengan teori yang telah dituliskan oleh peneliti pada bab II.

1. Mitos Golek Kencono Eksis Dalam Masyarakat Desa Prambatan Kidul .

Menurut hasil penelitian, alasan masyarakat masih mempercayai mitos Golek Kencono adalah adanya beberapa kejadian di luar nalar manusia yang terjadi di daerah Randu Keti, salah satunya adalah drum band milik sekolah yang berada di sekitar Randu Keti berbunyi sendiri pada dini hari. Selain itu, masih ada masyarakat yang mengetahui Golek Kencono menampakkan diri di daerah Randu Keti. Dari kejadian tersebut, menunjukkan bahwa Golek Kencono memiliki kekuatan yang menurut masyarakat sebagai tanda bahwa Golek Kencono tidak hanya memiliki ikatan dengan tempat yang dihuni yaitu pohon Randu tetapi juga memberikan sinyal pada masyarakat Prambatan Kidul bahwa di tempat itu dia berada.

Berbicara mengenai eksistensi, di dalam buku Harun Hadiwijono *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* dijelaskan bahwa benda-benda hanya sekedar ada, hanya terletak begitu saja di depan orang tanpa ada hubungannya dengan orang tersebut. Benda-benda akan berarti jika dihubungkan dengan manusia, jika manusia menggunakan dan memeliharanya.¹ Dari teori tersebut, menurut peneliti *golek* (boneka) seharusnya tidak memiliki makna jika tidak dikaitkan dengan manusia, tidak dapat bergerak jika tidak digerakkan manusia, tidak berguna jika tidak dipelihara manusia. Namun Golek Kencono memiliki caranya sendiri untuk menunjukkan eksistensinya yaitu dengan memberikan kejadian-kejadian di luar nalar manusia di daerah Randu Keti tersebut. Perlu dicermati bahwa adanya kekuatan pada Golek Kencono sehingga

¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, Kanisius, 1980, h. 149

mampu menunjukkan eksistensinya tanpa adanya peran manusia merupakan kekuatan dari hal ghaib.

Jika dibenturkan dengan teori mengenai mitos, mitos Golek Kencono ini dapat dikaitkan dengan beberapa pendapat. Misalnya pendapat dari Mircea Eliade seperti yang dikutip oleh Argo.Y. Twikromo dalam bukunya *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul* menyatakan bahwa mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik masyarakat pendukungnya yang paling berharga, karena mempunyai sesuatu yang suci, bermakna menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberi makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan cerita khayal atau rekaan, tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya.²

Menurut peneliti jika dikaitkan dengan teori tersebut, mitos Golek Kencono merupakan suatu cerita yang benar adanya bukan cerita khayal maupun rekaan manusia, cerita ini juga menjadi milik masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat desa Prambatan kidul. Kata “mempunyai sesuatu yang suci”, kata suci peneliti kaitkan dengan kata sakral, karena pada dasarnya yang namanya *golek* atau boneka dalam Bahasa Indonesia merupakan benda yang sifatnya profan, disakralkan karena dianggap memiliki suatu kekuatan di luar nalar manusia atau memiliki kekuatan magis. Mampu memberikan makna dan nilai pada masyarakat yaitu sikap tolong menolong, dalam kasus golek kencono sikap tolong menolong yang dimaksudkan adalah jika ada seseorang yang merawat Golek Kencono dengan baik maka ada imbalan yaitu emas. Tentu saja hal ini memberikan satu nilai sosial bahwa jika kita melakukan sesuatu yang memberikan kenyamanan bagi sesama makhluk (dalam hal ini merujuk pada Golek Kencono) maka akan timbul sesuatu yang menguntungkan bagi kita. Kalau dalam persepsi masyarakat pada umumnya adalah suatu kebaikan akan dibalas dengan kebaikan juga.

Jika dilihat dari sejarahnya memang Golek Kencono ini memiliki rasa tolong menolong, sebagaimana dijelaskan dalam kasus awal adanya Golek Kencono yaitu ketika ada seseorang yang menukar Golek Kencono dengan *gethuk* (jajanan tradisional) karena merasa kasihan dengan penjual

² Argo. Y. Twikromo, *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*, Yogyakarta, Nidia Pustaka, 2006, h. 22

gethuk tersebut. Seseorang ini pada awalnya juga mendapat Golek Kencono dari orang lain, orang yang menukarkan Golek Kencono dengan *gethuk* tersebut sudah mendapatkan hasil ketika merawat dengan baik Golek Kencono ini. Yang kedua adalah ketika seorang petani memberikan sesajen karena anaknya telah menjatuhkan *golek* ini ke sungai, setelah memberi sajen kepada Golek Kencono anak petani itu sembuh dan sawah yang dimiliki oleh petani tersebut menjadi bagus panennya, tapi niat awal dari petani ini adalah meminta maaf. Setelah kabar ini menyebar, masyarakat menjadi salah paham terhadap peran dari *golek* ini khususnya oknum-oknum tertentu yang memiliki ambisi secara duniawi. Pada kejadian tersebut sisi positif yang dapat diambil pelajaran adalah sikap tolong menolong. Di dalam kehidupan sosial masyarakat, sikap tolong menolong merupakan satu hal yang baik akan tetapi perlu melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu. Apalagi kaitannya dengan hal ghaib dan agama, *golek* posisi sebenarnya adalah profan tetapi kemudian menjadi sakral, pada dasarnya perlu ditimbang kembali untuk memberikan sifat sakral tersebut. Adanya kekuatan pada *golek* ini merujuk pada hal ghaib yaitu jin, jika kita sebagai manusia yang kuat dalam agama tentu saja kita tidak akan terpengaruh dengan fenomena Golek Kencono ini, terpengaruh dalam artian tidak ikut serta dalam hal meminta wangsit dan memberikan label sakral pada Golek Kencono. Di dalam setiap agama manapun baik agama Islam maupun selain Islam³ memang diajarkan percaya adanya hal ghaib tetapi juga diharamkan untuk bersekutu dengan makhluk ghaib. Jika dilihat dari hasil penelitian Golek Kencono ini merupakan makhluk ghaib, masyarakat yang meminta wangsit terhadap *golek* ini dikategorikan sebagai orang musyrik (dalam sudut pandang agama Islam). Di dalam aqidah Islamiyah juga telah dijelaskan bahwa percaya adanya kekuatan yang memberi kehidupan (dalam hal ini Golek Kencono yang mampu memberikan kehidupan atau kebutuhan secara ekonomi) pada makhluk atau benda selain Allah adalah musyrik atau menyekutukan Allah dengan sesuatu. Kita sebagai umat Islam diajarkan untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan makhluk lain termasuk benda-benda sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa (4): 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (سورة النساء : ٣٦)

³ Dalam penelitian ini non Islam merujuk pada agama Kristen, dalam sudut pandang narasumber Golek Kencono disebut dengan roh jahat. Dalam kepercayaan agama Kristen juga diharamkan untuk bergaul dengan roh jahat (Golek Kencono).

Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu.*⁴

Melanjutkan pembahasan mengenai mitos, Mircea Eliade juga mengatakan bahwa mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian-kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun.⁵ Menurut peneliti jika dibenturkan dengan hasil penelitian, mitos Golek Kencono merupakan fenomena aneh di luar nalar manusia dan ada hubungannya dengan hal ghaib. *Golek* sebenarnya hanya sebatas benda yang tidak mampu bergerak jika tidak digerakkan oleh manusia, tidak dapat diketahui eksistensinya jika tidak dikaitkan dengan manusia. Namun Golek Kencono ini memiliki kekuatan di luar nalar manusia sehingga mampu memberikan kejadian-kejadian aneh pada alam nyata manusia. Misalkan *golek* ini jika digoyangkan mampu mengeluarkan emas, selain itu ketika ada orang yang meminta wangsit *golek* ini mampu memberikan gambaran nyata yang diminta oleh orang tersebut. Mitos ini juga diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat, dalam hal ini masyarakat desa Prambatan Kidul.

Selain Mircea Eliade, Roland Barthes juga menjelaskan bahwa mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Mitos itu sendiri adalah konotasi yang telah berbudaya. Sebagai contoh ketika kita mendengar pohon beringin, denotasinya adalah pohon besar yang rindang, tetapi ketika sudah menyentuh makna lapis kedua, pohon beringin dapat memiliki makna menakutkan dan gelap.⁶ Menurut peneliti, jika teori ini dikaitkan dengan Golek Kencono bahwa *golek* denotasinya adalah sebuah boneka yang dijadikan mainan anak perempuan, tetapi ketika sudah masuk ke konotasinya *golek* ini memiliki kekuatan tertentu yang ada hubungannya dengan hal ghaib, konotasi seperti inilah yang telah berbudaya bagi masyarakat Prambatan Kidul.

Sedangkan mitos menurut Suwardi Endarswara dalam bukunya *Falsafah Hidup Jawa* adalah cerita suci berbentuk simbolik yang

⁴ QS. An-Nisa (4) ayat 36, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Semarang, Toha Putera, 1989, h. 84

⁵ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan*, New York, Harcourt Books, Nuwanto (Terj.), Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002, h. 95

⁶ Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2011, h. 55-56

mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati manusia, pahlawan dan masyarakat, sehingga mitos mempunyai ciri tersendiri.⁷ Menurut peneliti, mitos Golek Kencono juga merupakan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner yaitu Golek Kencono jika digerakkan mampu mengeluarkan emas, mampu menunjukkan eksistensinya sendiri meskipun tidak digerakkan oleh manusia.

Apabila dikaitkan dengan ciri-ciri mitos maka dapat dikatakan sebagai berikut: *Pertama*, mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata, mitos Golek Kencono juga terjadi pada masa lampau yang nyata yaitu pada masa para sesepuh desa yang sekarang kebanyakan sudah wafat. *Kedua*, mitos biasanya menunjuk pada kejadian-kejadian penting, mitos Golek Kencono juga merujuk pada kejadian-kejadian penting yaitu rasa simbolik manusia memberikan sesajen atas terjadinya suatu kejadian untuk keselamatan masyarakat sekitar.

Menurut Suwardi Endarswara dalam bukunya *Falsafah Hidup Jawa* bahwa mitos ada empat bentuk, yaitu:

- a. Mitos yang berupa *gugon tuhon*, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya, menikah dengan *sedulur misan*, *tumbak-tinumbak* dan *geing* (kelahiran waga dengan pahing) dan sebagainya.
- b. Mitos yang berupa bayangan *asosiatif*, yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang Jawa masih percaya jika mimpi buruk dipercaya sebagai tanda akan datangnya musibah, sedangkan mimpi baik merupakan suatu pertanda akan datang kesenangan, rejeki dan kebahagiaan.
- c. Mitos yang berupa *sirikan* (larangan) yang harus dihindari, mitos ini masih bersifat *asosiatif*, tetapi penekanan utamanya adalah pada aspek *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan. Dalam artian jika melanggar hal-hal yang telah *disirik* (dilarang) maka dipercaya akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan.

⁷ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, Tangerang, Cakrawala, 2006, h. 193

- d. Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat di dalam pikiran orang Jawa. Misalnya mitos Kanjeng Ratu Kidul, Dewi Sri dan sebagainya.⁸

Berdasarkan bentuk-bentuk mitos di atas, menurut peneliti mitos Golek Kencono termasuk salah satu dari bentuk mitos yang berupa dongeng atau cerita-cerita. Golek Kencono merupakan *golek* (boneka) biasa yang sifatnya profan namun menjadi sebuah mitos karena adanya beberapa kejadian yang berorientasi pada kekuatan yang dimiliki *golek* tersebut, kejadian yang kemudian disampaikan melalui cerita dari masyarakat ke masyarakat maka dipercayailah adanya mitos Golek Kencono tersebut.

Faktor lain yang membuat mitos Golek Kencono masih terjaga eksistensinya dalam masyarakat Prambatan Kidul adalah kultur dari desa Prambatan Kidul yang masih memegang erat adat istiadat sehingga hal-hal yang berkaitan dengan mitos masih dipercayai. Jika dibenturkan dengan teori tentang masyarakat tradisional yaitu bahwa masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat Prambatan Kidul masih mempertahankan adat istiadat yaitu *buka luwur* mbah Sawito sebagai sesepuh desa, mudun lemah, ruwahan, suronan. Tentu saja jika dikaitkan dengan teori masyarakat modern, masyarakat desa Prambatan Kidul belum relevan karena dalam teori masyarakat modern disebutkan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Masyarakat modern relatif bebas dari kekuasaan adat-istiadat lama. Ini tidak relevan karena masyarakat desa Prambatan Kidul masih memegang teguh adat istiadat yang ada.

2. Makna Mitos Golek Kencono Bagi Masyarakat Prambatan Kidul.

Pada kehidupan masyarakat tradisional mitos menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Misalnya di pulau Jawa yang masyarakatnya

⁸ *Ibid*, h. 194-195

masih ada masyarakat tradisional dan sebagai keturunan dari zaman kerajaan mitos dijadikan sebagai alat untuk menanamkan nilai kepada generasinya. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga sopan santun, menjaga kelestarian lingkungan, menjaga diri sendiri dan menghormati kepentingan orang lain. Misalkan orang Jawa mengatakan bahwa wanita tidak boleh duduk di depan pintu, hal ini mengajarkan tentang sopan santun dan bagaimana menjaga diri sendiri. Mungkin ajaran ini diberikan pada jaman dahulu sebelum wanita diperbolehkan menggunakan celana. Dahulu wanita hanya diperbolehkan untuk memakai rok, sedangkan pintu adalah jalan keluar - masuknya orang/tamu, dengan demikian jika wanita duduk di depan pintu maka akan jelas terlihat apa yang ada di dalam rok. Hal ini mengajarkan tentang pentingnya sopan santun dan menjaga diri sendiri.⁹ Sesuai dengan teori tersebut, mitos Golek Kencono dapat dijadikan sebagai alat untuk menanamkan nilai kepada generasi-generasi muda yang berkaitan dengan: *Pertama*, sopan santun seperti yang dikemukakan oleh para narasumber bahwa ketika berada di daerah Randu Ketu kita harus menjaga etika sopan santun, jika kita melanggar hal itu kita akan tertimpa musibah. Hal tersebut bisa dijadikan penanaman nilai bagi masyarakat bahwa menjaga tingkah laku dan menghormati orang itu sebuah perwujudan perilaku yang baik. Selain itu ada nilai sosial tentang tolong menolong dalam kasus Golek Kencono ini yaitu ketika ada yang merawat dengan baik Golek Kencono maka ada timbal balik dari perbuatan itu. *Kedua*, menjaga kelestarian lingkungan seperti kasus ketika ada yang merusak lingkungan ataupun alam sekitar Randu Ketu maka orang tersebut akan mendapatkan musibah. Sisi positif yang dapat diambil dari sini adalah tentang menjaga lingkungan merupakan satu hal yang sangat penting karena alam merupakan karunia Tuhan yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sudah menjadi hal yang bagi manusia untuk menjaga lingkungan agar kehidupan di dunia ini menjadi selaras, aman dan tentram. Sedangkan maksud dari menjaga diri sendiri adalah kaitannya dengan perilaku musyrik bahwa peristiwa memberikan sajen dan meminta wangsit pada Golek Kencono dapat kita jadikan pelajaran untuk tidak ikut terpengaruh dengan perilaku tersebut dan senantiasa meningkatkan kualitas iman kita kepada Allah agar kita terjaga dari perilaku musyrik. Termasuk juga dalam agama Kristen, dalam penelitian ini menurut para narasumber agama Kristen melarang umatnya

⁹ Ibnu S. Karim, *Ramalan Jangka Jayabaya Dalam Realitas Kehidupan*, Yogyakarta, Sahabat Setia, 2009, h. 25

untuk bergaul dengan Golek Kencono yang mereka sebut dengan roh jahat.

Sejalan dengan pembahasan di atas, Mircea Eliade menyatakan bahwa fungsi mitos adalah sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat.¹⁰ Menurut peneliti, dari hasil penelitian jika dikaitkan dengan teori tersebut bahwa mitos Golek Kencono memberikan satu nilai sosial bagi masyarakat Prambatan Kidul yaitu tentang etika sopan santun, dalam kasus ini yaitu ketika melintas di daerah Randu Keti harus mengedepankan sikap sopan dan menghormati penghuni daerah tersebut. Tentu saja dalam hal ini Golek Kencono memberikan satu makna bahwa kita harus mengedepankan sikap sopan santun dalam kondisi apapun atau bisa dikatakan bahwa secara tidak langsung Golek Kencono memberikan satu gambaran tentang pentingnya etika sopan santun bagi masyarakat Randu Keti khususnya dan masyarakat Prambatan Kidul. Selain itu Golek Kencono juga menjadi penunggu Randu Keti yang juga mampu membantu petani dalam menjaga sawah yang dimiliki para petani sehingga tidak ada suatu tindakan yang tidak baik, misalkan merusak kelestarian alam dan sawah yang ada di sekitar Randu Keti. Dalam hal ini Golek Kencono dapat memberikan satu nilai pelajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup bagi masyarakat Prambatan Kidul khususnya Randu Keti agar senantiasa menjaga kelestarian alam supaya terjadi keselarasan dan keselamatan antara kehidupan manusia, alam dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini.

Sedangkan menurut Hariyono dalam bukunya *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar* fungsi mitos yaitu:

- a. Mitos menyadarkan manusia bahwa sebenarnya ada kekuatan-kekuatan ajaib di dunia. Mitos membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya.
- b. Mitos memberikan jaminan bagi kehidupan masyarakat pada saat itu juga, yaitu ketentraman, keseimbangan dan keselamatan. Bersatunya manusia dengan alam ghaib akan membentuk manusia dalam memperoleh keinginan-keinginan

¹⁰ Argo. Y. Twikromo, h. 23

hidupnya. Misalnya pada musim semi, bila ladang digarap diceritakan sebuah dongeng, dinyayikan lagu-lagu pujian maupun diperagakan sebuah tari-tarian lewat peristiwa ini para dewa dilihatnya mulai menggarap sawah dan memperoleh hasil yang melimpah.¹¹

Dari fungsi mitos di atas, maka dapat diambil sebuah pelajaran bahwa mitos menyadarkan manusia bahwa sebenarnya ada kekuatan-kekuatan ajaib di dunia. Mitos membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya. Mitos Golek Kencono memberikan satu pelajaran bagi masyarakat Prambatan Kidul bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib di dunia yang kali ini terjadi di desa Prambatan Kidul tentu saja kekuatan-kekuatan tersebut melalui mitos Golek Kencono. Mitos Golek Kencono mampu memberikan gambaran bagi masyarakat untuk senantiasa menyadari bahwa menjaga kelestarian alam itu penting. Menurut hasil penelitian, Golek Kencono menjadi penjaga alam sekitar Randu Keti yang kebanyakan lingkungan persawahan dari oknum-oknum yang merusak keasrian dari lingkungan itu. Dalam hal ini Golek Kencono memberikan satu makna bahwa kita sebagai orang yang hidup di dunia serta senantiasa bersinggungan dengan alam tentu saja sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk menjaga alam sekitar. Namun yang perlu digaris bawahi adalah kata “ada kekuatan yang menjaga kelestarian alam sekitar Randu Keti”, pada dasarnya Allah menciptakan makhluk pasti diberikan suatu kekuatan, maka dari sini masyarakat tidak perlu takut akan kekuatan tersebut karena kekuatan yang paling besar adalah kekuasaan Allah. Masyarakat hanya perlu menjaga kelestarian agar kehidupan yang ada di dunia ini menjadi selaras dan selamat.

Selain itu fungsi mitos adalah memberikan jaminan bagi kehidupan masyarakat pada saat itu juga, yaitu ketentraman, keseimbangan dan keselamatan. Bersatunya manusia dengan alam ghaib akan membentuk manusia dalam memperoleh keinginan-keinginan hidupnya. Misalnya pada musim semi, bila ladang digarap diceritakan sebuah dongeng, dinyayikan lagu-lagu pujian maupun diperagakan sebuah tari-tarian lewat peristiwa ini para dewa dilihatnya mulai menggarap sawah dan memperoleh hasil yang melimpah. Dari hasil

¹¹ Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, Yogyakarta, Kanisius, 2006, h. 73

penelitian bahwa Golek Kencono menjadi penunggu serta penguasa daerah Randu Keti sehingga daerah tersebut menjadi aman dan tentram dari tindakan yang dapat merusak alam serta tindakan negatif yang mengganggu ketentraman serta kelestarian daerah tersebut. Sesuai dengan teori di atas bahwa bersatunya manusia dengan alam ghaib akan membentuk manusia dalam memperoleh keinginan-keinginan hidupnya, kata ini perlu diartikan kembali agar sesuai dengan pemahaman masyarakat yang baik tentunya. Menurut peneliti yang dimaksudkan oleh kata tersebut adalah bersatunya manusia dengan makhluk lain yang ada pada daerah Randu Keti untuk senantiasa menjaga kelestarian alam. Tentu saja yang dimaksudkan bersatu bukan berarti bersekutu akan tetapi dalam hal ini masyarakat perlu menjaga alam sekitar agar terjadi suatu keseimbangan hidup antara kehidupan manusia, alam, serta makhluk lain yang ada di daerah Randu Keti. Karena daerah Randu Keti merupakan daerah yang dihuni tidak hanya masyarakat melainkan ada makhluk ghaib yaitu Golek Kencono.

Jika menurut William R. Bascom sebagaimana dikutip oleh James Danandjaya dalam buku *Foklor Indonesia* karya James Danandjaya bahwa cerita rakyat termasuk mitos memiliki fungsi yaitu:

- a. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*).
- b. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.¹²

Dari fungsi mitos di atas, mitos Golek Kencono dapat memberikan satu makna bahwa mitos dapat diambil manfaatnya yaitu sebagai alat pendidikan anak yang nyata pada sisi wawasan keagamaan. Secara aqidah Islamiyah mitos Golek Kencono memberikan bukti nyata bagi anak-anak bahkan tidak hanya anak-anak saja tetapi juga orang dewasa bahwa hal ghaib itu pasti ada. Namun perlu penanaman aqidah Islam yang kuat dimulai dari fase anak-anak untuk membentengi agar tidak terjebak dalam suatu tindakan negatif (dalam penelitian ini merujuk pada perilaku musyrik). Kita juga dapat mengambil satu pelajaran lagi dari mitos Golek Kencono bahwa Allah menciptakan beraneka ragam makhluk termasuk makhluk ghaib, tentu saja mitos Golek Kencono dapat memberikan satu makna yaitu pelajaran nyata sebagaimana teori mengenai makhluk ciptaan

¹² James Danandjaya, *Foklor Indonesia*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2002, h. 19

Allah sesuai dengan aqidah Islamiyah yang didapatkan dalam pendidikan formal maupun non formal.

Fungsi mitos juga sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Terkadang masyarakat menyepelakan sebuah etika yang sifatnya vital dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Kesadaran dari masing-masing individu sangatlah penting untuk menjalankan sebuah norma, namun dalam setiap kehidupan bermasyarakat pasti ada yang melakukan sebuah kesalahan atau pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Tentu saja sebuah pelanggaran harus diimbangi dengan hukuman atau balasan yang setimpal. Meskipun ada satu hukuman terhadap satu pelanggaran, terkadang hukuman tersebut tidak membuat efek jera bagi orang yang melakukan pelanggaran. Maka dari itu, mitos Golek Kencono memberikan satu fungsi bagi masyarakat Prambatan Kidul mengenai norma-norma yang ada dalam masyarakat untuk selalu dipatuhi oleh masyarakat. Jika dilihat dari hasil penelitian bahwa ketika ada satu pelanggaran yang terjadi dalam wilayah yang dihuni oleh Golek Kencono maka akan ada satu balasan bagi orang yang melakukan pelanggaran. Balasan tersebut akan berhenti jika masyarakat yang terkena balasan tersebut memberikan sajen kepada Golek Kencono. Pada satu sisi Golek Kencono mampu memberikan nilai bagi masyarakat bahwa sebuah peraturan harus dipatuhi oleh masyarakat, namun pada sisi yang lain kesan balasan yang diberikan oleh Golek Kencono ini membuat masyarakat menjadi takut dan pada akhirnya memberikan satu simbol perdamaian berupa sajen. Tentu saja dalam hal ini sajen tidak dibenarkan dalam setiap agama manapun (dalam penelitian ini merujuk pada agama Islam dan Kristen), dalam pandangan Islam tindakan tersebut disebut dengan musyrik. Maka dari itu yang perlu diambil nilai positif dari peristiwa ini adalah bahwa pendidikan baik dalam hal agama, lingkungan hidup maupun kehidupan sosial itu penting, dalam artian mitos Golek Kencono memberikan satu pemahaman penting bagi masyarakat untuk senantiasa mematuhi norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta menjaga kelestarian alam supaya terjadi keselarasan antara manusia dan alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini peneliti sajikan kesimpulan dari pembahasan mengenai mitos Golek Kencono yang telah dituliskan peneliti pada bab-bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai mitos Golek Kencono, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Mitos Golek Kencono berada di Randu Keti desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus. Sampai sekarang mitos Golek Kencono masih dipercayai eksistensinya dalam masyarakat desa Prambatan Kidul karena masih adanya beberapa kejadian di luar nalar manusia yang terjadi di sekitar Randu Keti seperti drum band milik sekolah yang berada di sekitar Randu Keti berbunyi sendiri pada dini hari. Selain itu, masih ada masyarakat yang mengetahui Golek Kencono menampakkan diri di daerah Randu Keti. Hal ini menunjukkan bahwa Golek

Kencono memiliki kekuatan yang menurut masyarakat sebagai tanda bahwa Golek Kencono tidak hanya memiliki ikatan dengan tempat yang dihuni yaitu pohon Randu tetapi juga memberikan sinyal pada masyarakat Prambatan Kidul bahwa di tempat itu dia berada. Tentu saja kejadian di luar nalar itu dikaitkan dengan faktor sejarah Golek Kencono, dilihat dari sejarahnya Golek Kencono memiliki kekuatan yang di luar nalar manusia seperti mengeluarkan emas ketika digoyangkan. Nama Golek Kencono diambil dari kata “golek” dalam arti Bahasa Indonesia adalah boneka dan kata “kencono” dalam arti Bahasa Indonesia adalah emas, karena Golek Kencono mampu menghasilkan emas maka *golek* tersebut dinamakan Golek Kencono. Selain itu Golek Kencono jika dirawat dengan baik maka *golek* ini memberikan imbalan emas serta ketika ada yang meminta wangsit Golek Kencono mampu memberikan gambaran nyata kepada orang yang meminta wangsit. Dari

peristiwa tersebut banyak masyarakat yang mencari dan ingin memiliki Golek Kencono.

Masyarakat juga mempercayai jika Golek Kencono tersebut hingga sekarang ini menampakkan diri pada saat tengah malam tepatnya jam 11 malam, tentu saja muncul di pohon Randu yang ada di daerah tersebut. Hingga sekarang ini beberapa masyarakat masih ada yang mempercayai jika Golek Kencono dijadikan satu alat untuk meminta wangsit karena merujuk pada kekuatan Golek Kencono tersebut. Jika ditinjau dari aspek aqidah Islamiyah, Golek Kencono merupakan makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah. Di dalam setiap agama baik agama Islam maupun non Islam (dalam penelitian ini merujuk pada agama Kristen) diajarkan untuk mempercayai makhluk ghaib tetapi diharamkan untuk bersekutu dengan makhluk ghaib. Karena kekuatan yang paling utama adalah kekuasaan Allah. Jadi, di dalam sudut pandang agama Islam masyarakat yang meminta wangsit

kepada Golek Kencono termasuk dalam perilaku musyrik.

Faktor lain yang membuat mitos Golek Kencono masih dipercayai eksistensinya dalam masyarakat desa Prambatan Kidul sampai saat ini adalah kultur masyarakat desa Prambatan Kidul yang masih memegang erat adat istiadat membuat hal-hal yang berkaitan dengan alam ghaib termasuk adanya mitos masih dipercayai hingga sekarang.

2. Meskipun demikian, ada sisi positif yang dapat diambil pelajaran dari adanya mitos Golek Kencono tersebut bahwa *pertama*, Golek Kencono memberikan satu nilai sosial bagi masyarakat Prambatan Kidul mengenai tolong menolong sesuai dengan kasus ketika ada yang merawat Golek Kencono dengan baik maka ada timbal balik dari sikap tersebut karena dalam kehidupan bermasyarakat sikap tolong menolong merupakan sikap yang baik, serta sikap sopan santun sesuai dengan kasus ketika melintas di daerah Randu Keti masyarakat harus mengedepankan etika sopan santun,

karena dalam kehidupan bermasyarakat etika sopan santun juga merupakan sikap yang baik. *Kedua*, dari sisi Teologi Golek Kencono dapat dijadikan sebagai pelajaran tentang makhluk-makhluk ciptaan Allah salah satunya makhluk ghaib serta wawasan tentang perilaku yang salah dalam setiap ajaran agama manapun yaitu perilaku musyrik. *Ketiga*, Golek Kencono juga dapat membantu petani menjaga sawah di daerah Randu Keti sehingga tidak ada suatu tindakan yang tidak baik, misalkan merusak kelestarian alam dan sawah yang ada di sekitar Randu Keti. Tentu saja hal itu dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat untuk senantiasa menjaga lingkungan hidup agar terjadi keselarasan dalam kehidupan antara alam dan makhluk-makhluk ciptaan Allah.

B. Saran

Dari pembahasan tersebut peneliti memberikan masukan yaitu:

1. Masyarakat Prambatan Kidul tidak perlu takut dengan kejadian-kejadian yang diberikan oleh

Golek Kencono ini, masyarakat diharapkan mampu mempertahankan keaslian cerita mengenai mitos Golek Kencono saja agar generasi yang akan datang tidak salah paham terhadap Golek Kencono.

2. Peneliti berharap masyarakat Prambatan Kidul hanya mengambil sisi positif dari mitos Golek Kencono.
3. Peneliti juga berharap masyarakat Prambatan Kidul senantiasa meningkatkan kualitas iman dan taqwa agar tidak terjerumus dalam perilaku musyrik ataupun perilaku yang bersifat negatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Semarang, Toha Putera, 1989.
- Arifin Nor, H. M, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Pustaka Setia, 1997.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Danandjaya, James, *Foklor Indonesia*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa*, Tangerang, Cakrawala, 2006.
- Endarswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Folklor*, Yogyakarta, CAPS (Center For Academic Publishing Studies), 2015.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, Kanisius, 1980.
- Hariyono, *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*, Yogyakarta, Kanisius, 2006.
- Hoed, Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2011.
- Karim, S. Ibnu, *Ramalan Jangka Jayabaya Dalam Realitas Kehidupan*, Yogyakarta, Sahabat Setia, 2009.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat*, Jakarta, Ar-Ruzz Media, 2008.
- Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan*, New York, Nuwanto (Terj.), Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Moloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1999.

- Nasution, *Dinamika Perubahan Sosial*, Jakarta, Lentera, 2003.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1991.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2002.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2012.
- Syani, Abdul, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, Bandar Lampung, Pustaka Jaya Unila, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung, Rosda Karya, 2006.
- Twikromo, Argo. Y, *Mitodologi Kanjeng Ratu kidul*, Yogyakarta, Nidia Pustaka, 2006.
- Wellek Rene dan Warren Austin, *Teori Kesusastraan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Wertheim, W. F, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, Agus Fahri Husein, Amiruddin dan Imron Rosyidi (penyunting), Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1999.
- Zubaedi, M.Ag., M.Pd, *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Khomas Khun*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2010.
- Zulfahnur, Zf. Dkk, *Teori Sastra*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.

Sumber dari Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Durkheim, Diakses tanggal 22-6-2017 jam 09.01 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, Diakses tanggal 16-11-2017 jam 11:51 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Roland_Barthes, Diakses tanggal 30 Januari 2018 jam 17:46 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Koentjaraningrat>, Diakses tanggal 11-2-2018 jam 08.25 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Mircea_Eliade, Diakses tanggal 11-2-2018 jam 09.12 WIB.

Sumber dari Penelitian

Arsip desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tanggal 5 Januari 2018.

Struktur organisasi desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tanggal 5 Januari 2018.

Wawancara dengan Ibu Hj. Ziroah tanggal 1 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp Rukin tanggal 1 Januari 2018.

Wawancara dengan H. Mi'un tanggal 3 Januari 2018 dan tanggal 13 Juni 2018.

Wawancara dengan Sdr. Abdul tanggal 3 Januari 2018.

Wawancara dengan Hj. Alamsyah tanggal 3 Januari 2018.

Wawancara dengan H. Mukhlas tanggal 3 Januari 2018 dan tanggal 13 Juni 2018.

Wawancara dengan Bp. Askat tanggal 3 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp. Sopi'i tanggal 4 Januari 2018.

Wawancara dengan Sdr. Ma'ruf tanggal 4 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp. Hadi tanggal 5 Januari 2018.

Wawancara dengan Ibu Ngapin tanggal 5 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp. Maswan tanggal 6 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp. Budi tanggal 6 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp. Sholikin tanggal 6 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp. 'An tanggal 7 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp. Sholeh 7 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp. Jamsri tanggal 7 Januari 2018 dan tanggal 13 Juni 2018.

Wawancara dengan Bp. Badri tanggal 7 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp. Harto tanggal 8 Januari 2018.

Wawancara dengan Bp. Nur tanggal 8 Januari 2018.

Wawancara dengan Ibu Marik tanggal 11 Juni 2018.

Wawancara dengan Bp. Parjono tanggal 11 Juni 2018.

Wawancara dengan Bp. Stefanus tanggal 12 Juni 2018.

Wawancara dengan Bp. Kristianto tanggal 12 Juni 2018.

Wawancara dengan Bp. Hendrik tanggal 13 Juni 2018.

LAMPIRAN WAWANCARA

Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Bagaimana sejarah dari Golek Kencono?</p> <p>2. Mengapa dinamakan Golek Kencono?</p>	<p>Ibu Hj. Ziro'ah, 1 Januari 2018</p> <p><i>“Golek Kencono iku wes ono kawit biyen zamane mbah H. Abdullah Hanan sak penduwuripun (beliau adalah ayah dari narasumber) cerita awale niku naliko ono uwong sing ngijolake golek karo gethuk (makanan tradisional) seng didol bi karmonah, dodole iku neng ngisor wit Randu iku. Yu tulung golekku iki ijoli gethuk re. Bareng wis diijoli goleke kuwi didokok neng genuk (wadah beras). Mergo bakul gethuk iku rak ngerti kuwi golek opo, akhire golek kuwi dijarke ora dirumati. Gang pirang dino lah kok malah omahe bakul gethuk iku kobong, seng iseh mung golek kuwi, mergo sebel akhire golek kuwi dibalekke neng wit Randu iku, kuwe iku gawe sial aku (jare bakul gethuk). Akhire bakul gethuk iku dikandani uwong seng ngijolke golek iku mau uwong iku ngijolke golek iku mergo saake karo bakul gethuk. Uwong seng ngijolke golek iku yo diwehi uwong jare yo bongso alus, bakul gethuk kuwi diceritani nek golek kuwi nek diobahno iso metu emas. Niate wong iku arep nulung bi karmonah mergo saake iku mau. Bareng bar diceritani terus golek mau kuwi diluru, bareng diluru malah jebul rak ono. Mboh piye kabare kok iso cerito iki nyebar neng warga, akhire akeh seng do luru golek kuwi. Sekitar sesasinan iku ono wong seng rak njarak entuk, mergo uwong iku rak reti ceritane yo angger digowo biasa arep gawe dolanan anak e lah bareng uwong kuwi reti ceritane kok jebul golek kuwi ilang, terus diluru bareng diluru kok malah uwong kuwi yo ilang nganti iki rak ono kabare. Bar iku yo iseh akeh seng luru cuma seng iso nyekel iku wong seng tirakate kenceng nek wong biasa mung iso ngeti. Nek ceritane mbah haji Hanan yo dijenengi Golek Kencono mergo iso ngasilake emas, kencono iku artine emas. Golek iku sebenere ora jaluk tumbal, tapi wong seng ngrumati nek pas sakaratul maut iku ditagih janjine kudu melu bolo golek iku. Asline iku uwis podo dirawehi karo sesepuh mbiyen ojo luru golek iku, bareng ono kejadian ilang wong kuwi ndung podo dijarke, akhire golek iku yo dadi penunggu kono.”</i></p> <p>Bp Rukin, 1 Januari 2018</p> <p><i>“Biyen anakku rak sengaja nibakke golek iku neng Kali Mas. Wes tak kandani nek melu bapak neng sawah iku ojo dolanan neng kono mergo onone cerito golek iku tur kono tempate yo angker. Gang telung dino bar melu aku neng sawah kok malah loro. Tapi yo piye neh mas jenenge wes kadung. Aku asale rak ngerti nek anakku nyenggol daerah kono, kae yo rak tak takoni, akhire mergo aku bingung anakku tak berobatke neng endi panggonan kok rak waras yo terus tak takoni. Bocahe terus ngaku nek tau njipuk tur nibakke golek iku neng Kali Mas. Bar iku kan aku sowan nggone yai a mas, akhire dikon jaluk ngapuro ngawehi opo opo neng kono njaluk ngapuro intine tur ojo salah kedaden olehe maksudi. Wes tak</i></p>

	<p><i>lakoni mas lah anakku waras terus sawah garapanku kok apik hasile mas. Kan aku terus cerito karo bolo-bolo tani liyane, lah kok malah do salah tangkap mas. Bareng bar iku yo akhire tempat iku malah dadi salah kedaden pandangan masyarakate, golek iku yo diluru meneh akhire.”</i></p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Golek Kencono masih ada hingga sekarang ini? 2. Apakah anda mengetahui bagaimana wujud dari Golek Kencono? 3. Adakah orang yang meminta wangsit atau pesugihan pada Golek Kencono? 4. Apakah Golek Kencono berpengaruh terhadap masyarakat sekitar? 5. Menurut anda, apa makna Golek Kencono bagi masyarakat Prambatan Kidul? 	<p>H. Mi’un, 3 Januari dan 13 Juni 2018</p> <p><i>“Golek Kencono nganti saiki yo iseh ono, iku tunggon neng tanah kono. Uwong-uwong iseh percoyo anane. Sakbare daerah kono dibangun sekolahan RA iseh sering ngetok, kadang opo seng ono neng cedak kono dadi lantaran. Nek muncul iku jam 11 wengi mulaine, ngetok neng panggonane kono nggon wit Randu iku Mas.”</i></p> <p><i>“Bentuke iku golek wedok ngono loh Mas, yo ono rambute tapi ora dowo. Ono mripate terus yo gowo klambi barang. Wes pokoke koyo lumrahe golek wedok seng digawe dolanan bocah ngono kae.”</i></p> <p><i>“Koyoe gak ono nek wangsit, nek luru golek iku akeh tapi saiki wes do rak wani. Golek iku ngolah ngaleh tempat. Omahe ning wit Randu. Nek ora mbok ganggu yo gak ganggu.”</i></p> <p><i>“Maknone golek niku dadi penunggu tempat niku, asline nek kitho ora ganggu kono nggeh mboten ganggu. Riyen niku wonten seng edan perkoro dolanan (ganggu) neng kono, miwiti dibangun sekolahan kae kan wes enek pandongane mas. Intine ojo diganggu wae, tunggon neng kono. Menawi njenengan tanglet berpengaruh nopo mboten nggeh jelas niku berpengaruh, mergi niku sampun ndamel kesan sakral kagem golek niku tur masyarakat nggeh kadung kaweden nek urusan kaleh golek niku.”</i></p> <p>H. Mukhlas 3 Januari dan 13 Juni 2018</p> <p><i>“Walah golek iku ngolah-ngaleh panggone, saiki ngetok mburi masjid, omah anyar kono watae. Cah cilik-cilik do wedi ra nek diweruhi barang ngono.”</i></p> <p><i>“Golek wedok Mas, ono rambute cekak. Mripate yo ono Mas, gowo klambi karo sayak barang kok. Nek sampean ngerti golek wedok seng biasa digawe dolanan cah wedok yo kurang luwehe koyo ngono Mas.”</i></p> <p>Bp. Jamsri, 7 Januari dan 13 Juni 2018</p> <p><i>“Iseh ono Mas, aku tau weruh pas nggarap sawah rodo sore sekitar jam setengah limo, iku posisi pas aku wes arep laut. Aku linggeh neng nggon omah-omahan kene lha iku pas aku ngeti ngalor ono goleke, terus tak tinggal siap-siap muleh pas lewat wes ora ono.”</i></p> <p><i>“Nek bentuke iku kurang luwehe yo golek wedok biasane Mas. Ono rambute tapi ora dowo, cekak rodo nggembel ngono loh. Ono mripate yo klambinan sayakan juga. Ngono kuwi lah Mas kurang luwehe.”</i></p>

	<p><i>“Tetep ono pengaruhe mas, maknane kan golek iku seng tunggu daerah kene dadi nek sampean macem-macem liwat kene yo tak senggol kene daerahku kok, kasarane koyo ngono. Dadi kan menowo ono seng arep gawe ulah neng kene koyo padane arep ngrusak tanduran neng sawah yo mesti diganggu gampangane, tapi hasil sawah neng kene yo apik apik mas. Wes ono kasuse mas soale.”</i></p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Golek Kencono masih ada hingga sekarang ini? 2. Adakah orang yang meminta wangsit atau pesugihan pada Golek Kencono? 3. Apakah Golek Kencono berpengaruh terhadap masyarakat sekitar? 4. Menurut anda, apa makna Golek Kencono bagi masyarakat Prambatan Kidul? 	<p>Sdr. Abdul, 3 Januari 2018</p> <p><i>“Ngetoke nek dalu Mas, kiro kiro jam 11an. Angker kono iku, nek wayah surup ae sepi, do rak pati wani liwat kono. Wedine nek ono opo-opo. RA iku loh, moso bandulan obah dewe, drum band muni dewe. Nek dipikir kan mesti bongso ngono seng nglakoni, opo meneh wes podo reti seng nunggu kono sopo.”</i></p> <p><i>“Berpengaruh niku mesti mas, masyarakat do wedi liwat kono, asline yo apik nek ono seng nunggu dadi ben gak ono seng macem-macem.”</i></p> <p>Ibu Hj. Alamsyah 3 Januari 2018</p> <p><i>“Iseh ono Mas, wong sering ngetok kok. Nek pas dalu mesti muncul, sekolahan kuwi sering digawe jalaran. Drum band muni dewe, bandulan yo goyang dewe, alarm sekolahan muni dewe pas tengah wengi.”</i></p> <p>Bp. Askat 3 Januari 2018</p> <p><i>“Nek masalah wangsit kulo gak pati paham mas, tapi nek goleke kuwi pancen iseh ono, ngetoke yo pas wayah dalu ancen. Daerah kono ancen singup mas, tunggone Golek Kencono iku.”</i></p> <p><i>“Wit Randu iku wes tau coba ditegor mas tapi seng gawe negor iku ora tedas. Graji mesin niku loh ngageme, graji mesin niku jane roso tapi mesoo iseh rak tedas malahan ora gelem urip maneh padahal yo wes dicek ora rusak ora piye-piye. Nek dipikir-pikir karepe kan ben ora singup maneh panggone, masuk akal juga mas nek dipikir soale iku omahe golek iku malah do mbok bongkar, nesu nek coro menuso. Do wedi nek kwalat terus nganti iki ora ditegor. Niku pengaruhe kan kanggo warga seng liwat kono mas ora mung warga daerah kene, soale kudu sopan nek ono neng kono nek ora sopan ya nyuwun sewu menawi enten opo-opo.”</i></p> <p>Bp. Sopi’I, 4 Januari 2018</p> <p><i>“Ceritane mbah-mbahe biyen golek iku nduweni kekuatan, pas diobahno metu emas. Seng golek akehe pol biyene, nganti nunggoni wit Randu kae. Pas aku neng sawah rino tau ketok sepisan bareng bare pembangunan sekolahan. Jare kaji Mi’un ngetoke nek bengi jam 11. Wayah wengi aku rak tau ngerti Mas, cerito seng aneh aneh iseh akeh berarti yo iseh ngetok ngono wae Mas. Menawi wangsit tesih wonten seng</i></p>

aweh, terutama seng wong-wong rak nggenah ngono kae, nek pas aku rene kae tau weruh ono sajene. Lha wong ono kasile kok Mas, ndak wong seng rak nggenah do nglakoni ngono kae.”

Sdr. Ma’ruf, 4 Januari 2018

“Aku krungu-krungu iku ono seng ndelik-ndelik jaluk wangsit Mas, ono seng njaluk petunjuk nomer neng kono karo aweh-aweh sajen tapi yen ndelok secara langsung durung pernah Mas.”

Bp. Hadi, 5 Januari 2018

“Golek Kencono iku ndueni kekuatan, nganti saiki iseh ngetokke wujud. Aku ora wong daerah kene tapi kan aku bendino ngopeni sawahku, teko sitik aku iseh sering krungu hal-hal aneh utamane neng sekolahan kae. Iseh onolah wong seng njaluk wangsit ngono kae, nek dipikir kan enak ndue cekelan ngono kae iso sugeh, iku kanggone wong seng rak mudeng agomo, penting iso kepenak wae pikirane.”

Ibu Ngapin, 5 Januari

“Duko nggeh Mas, menawi kados wangsit niku kulo mboten paham. Paling nggeh wonten, goleke niku tesih wonten teng mriko. Menawi kulo mireng niku wonten ingkang ajeng mendet golek niku tapi tiyange niku ilang mboten saged mbalik. Duko niku tiyang pundi.”

Bp. Maswan, 6 Januari 2018

“Wah iseh ono kados Mas, nate manggon teng mburi masjid niku. Masalah wangsit aku gak mudeng Mas, luru golek iku seng tak ngerteni, niku menawi kados wangsit nggeh saged. Kae ono wong kidul sawah kono ono seng ilang goro-goro luru golek iku.”

“Golek iku cukup berpengaruh Mas, soale teng Randu Keti kono utamane masyarakatate iku nyakralake. Nek ono kejadian opo-opo iku tibone mesti neng tunggone iku. Bar-bare diwehi sajen-sajenan. Lah wes piye neh Mas, cerito kawet jamane mbah-mbahmu anane ngono. Menowo wes diwehi sajen ora ganggu maneh.”

Bp. Budi, 6 Januari 2018

“Goleke iseh ono, iseh podo percoyo anane. Nek seng njaluk wangsit iku ono mas tapi yo meneng-meneng. Malah ono seng gawekno klambi kanggo golek iku. Jaluk wangsit karo aweh sajen ngono iku ono hasile kan yo soyo rame, cuma kebanyakan warga sekitar do ora ngerti. Lah nek aweh sajen dalu kok mas, sopo seng reti wong kene ae sepi. Aku iso muni ngene mergo tau weruh siso sajen yo tau krungu cerito ngene.”

“Tunggon intine mas, maksute apik jane iso jogo daerah kene. Nek dirungu soko cerito kan nek ora kok ganggu ora ganggu, yo iso bersahabat tapi ora seng aneh-aneh loh maksudku mas. Ben gak ono seng macem-macem nek liwat

kene, dalane sepi ndung banter-banteran ben rak ngono kuwi paling yo kudu sopan santun nek liwat ora daerahe dewe.”

Bp. Sholikin, 6 Januari 2018

“Oh njeh mas iseh enten, baik golek meniko kaleh tiyang ingkang lurus wangsit niku. Masyarakat nek disuguhi hasil apik niku gumunan toh mas opo meneh seng mambu donyo wah niku nggeh cepet olehe nglakoni, ora usah kesel kerjo wes angger ngrumati golek ngono iku, tapi yo kanggone seng agomone sitik. Nek kulo tesih percoyo golek niku mergi agomo kan ngajarake percoyo hal ghaib mas, kulo percoyone nggeh sekedar wonten ngoten.”

“Niku kados penguasa gampangane mas, dadi nek teng mriki niku nggeh kudu sopan. Misale njenengan lewat nggene kulo tapi rak sopan blas lah kulo kan gak penak ati ra dadine mas, niku nggeh ngoten. Ben jogo sawah juga mas menowo ono seng arep ganggu gawehane tani kene. Soale kae wes ono seng kwalat mergo ngrusak sawah kene. Jare-jare yo ono seng iri masalah sawah mas. Kualat mergo daerahe golek kuwi dirusak, warase kae jare yo sajen kuwi.”

Bp. ‘An, 7 Januari 2018

“Masih ada Mas, ngetok nek wayah dalu tengah wengi jam pirone aku ora ngerti Mas. Golek iki iseh ono kan mergo daerahe kono nyaman gawe bongso ngono, singup, sepi. Bongso ngono mesti lurus konco Mas, mulane iseh neng kono wae, mergo iku omahe wes manggon dadi tunggon neng kono.”

“Secara makna golek niki jadi penguasa daerah iki mas, mergo mempengaruhi juga kepada masyarakat. Secara pikiran masyarakat wes wedi nek ora ati-ati neng kono. Yo nek ono opo-opo ujunge njaluk ngapuro karo golek iku sebagai penguasa daerah itu. Iya benar sajen gawe aweh cekelan gampangane.”

Bp. Sholeh, 7 Januari 2018

“Njeh niku tesih wonten, masyarakat masih percaya Mas, mergi mpun kawet biyene cerito niku tur tesih ngetok, dolanan teng RA niku lah tengah wengi bandulan obah dewe mas, riyen nate lenggah teng kelas niku, wonten ingkang sanjang ngoten dados nggeh sampun kenthel kepercayaan golek niku. Mpun gampangane mergi tesih ngetok ngoten mawon dados masyarakat tesih percados.”

“Secara pengaruh niku jelas wonten mas, ngeten mas menawi kulo tanggepi niku saged dadi penjaga tempat niku, kudu sopan santun menawi liwat mriku, niku nggeh ngowahi pikire masyarakat sejak zaman dulu mas, kulo mboten pati paham sejarah niku tapi menawi kulo rasake niku sampun saged ngowahi pikir ingkang asline mboten nopo-nopo teng mriku dados wonten nopo-nopo. Nggeh tetep maringi sajen menawi nyuwun ngapuro teng mriku.”

Bp. Badri, 7 Januari 2018

“Tesih, tesih niku Mas. Sejaraha kae golek iku dibuak neng wit Randu kono, dadi yo kono iku panggone. Nek muncul kapan aku gak reti Mas, seng jelas wayah wengi. Linggeh neng tengahe wit Randu kono pokoe.”

“Wah maknone iku penunggu tempat kono intine mas, loh sampean kudu kalem nek liwat kene. Nek wes kadung keno sabetane golek iku malah susah dewe mas. Kudu sowan rene sampeane, njaluk ngapuro. Iya, gowo cekelan kanggo njaluk ngapuro.”

Bp. Harto, 8 Januari 2018

“Golek Kencono tesih wonten Mas, niku panggenane teng wit Randu niko lo. Sonten arep maghrib nggeh nate ngetok, tapi ngoten niku leh sakkarepe Mas. Nek dalu mesti ngetok, tiyang sekitar mriko kan sering dipun weruhi senjata mboten wujud asline. Maringi tanda ngoten, nggeh niku drum band TK urip dewe, bel TK tengah wengi urip yo golek niku penunggu mriku.”

“Golek niku artine nggeh kados tunggone mriku mas, masalahe menawi teng mriku kudu ati-ati. Pokoe mboten nglakoni seng ora-ora wae mboten nopo-nopo. Dados jagani lingkungan mriku nggeh saged mas, rumiyen wit niku kan ajeng ditegor tapi mboten saged. Menawi jenengan ajeng ngrusak mriku titeni mawon mangke wonten nopo-nopo.”

Bp. Nur, 8 Januari 2018

“Tesih Mas. Dalu pas tengah wengi niku, nggeh teng wit Randu niku. Tesih dolanan teng mriki kok nggeh masyarakat tesih percados.”

“Nggeh penunggu mriki mawon. Ampun diganggu mangke mboten ganggu, soale niki wilayahe niku. Kalem mawon nek teng mriki. Nggeh, intine penjaga mriki ngoten. Ben gak ono seng ganggu lingkungan mriki, tesih seger mriki.”

Ibu Marik (non Muslim), 11 Juni 2018

“Kepercayaan iku masih ada Mas, banyak kejadian aneh-aneh teng mriko. Kulo mboten nate weruh Mas tapi yo tesih krungu nek ono masyarakat seng podo cerito Golek Kencono iku iseh sering muncul. Nek kawet mbiyen pancen tunggone kono Golek Kencono iku Mas.”

“Maknone niku yo dadi jogone kono Mas, lah wes dadi kepercayaan nek ono daerah kono kudu ati-ati. Neng agomo non Muslim yo diajarke Mas percoyo bongso alus tapi yo ojo diendel mergo iku roh jahat. Saene niku Mas iso jogo daerah kono. Kulo percoyo wonten mawon tur Kita juga harus menjaga alam Kita. Ngoten Mas nek coroku.”

Bp. Parjono (non Muslim), 11 Juni 2018

“Nggeh tesih niku Mas, Aku rak tau weruh wujud tapi tau ngrasakke anehe wong Aku sak durunge pindah omah neng Karang Wetan kan uripku neng Randu Keti Mas. Wes kawet mbiyen niku manggon neng kono.”

“Dadi satpame kono Mas, guyone ngono. Tapi nek Aku iku yo percoyo mergo neng agomoku yo diajarke roh-roh ngono Mas. Iku roh jahat Mas tapi yo ono manfaate, nek aku tak jipuk manfaate kuwi iso nyadarke Kita jogo lingkungan soale kan wes ono kasuse seng ngrusak lingkungan dadi kwalat ngoten ra bahasane Mas. Nek Aku tetep doa kepada Tuhan tur jaga hidup sekitar ben aman dari roh jahat Mas.”

Bp. Stefanus (non Muslim), 12 Juni 2018

“Iseh ono kuwi Mas, muncul nek pas tengah wengi ancen. Kejadian seng aneh-aneh iseh ono nganti iki kok Mas. Sekolahan kae ra seng dadi panggone dolan Mas.”

“Niku sampun merubah pikir masyarakat Mas, nek liwat kono kudu permisi terus kudu ngene lah niku wes kepercayaan Mas. Neng setiap agomo mesti diajarke masalah roh-roh ghaib Mas. Nek Aku pribadi pas liwat kono yo ati-ati mergo iku pancen tunggon kono tapi yo tetep doane neng Tuhan.”

Bp. Kristianto (non Muslim), 12 Juni 2018

“Nggeh pancen tunggon neng kono iku Mas. Wes kawet mbiyen mulo, Cuma saiki luwih sering ono kejadian-kejadian seng aneh ngono Mas.”

“Maknone iku ono apike yo ora ono apike Mas. Apike iku iso mbantu nyadarke menuso koyo jogo lingkungan iku penting. Setiap agomo mesti leh diajarke tapi Kita kadang iseh rak sadar. Nek eleke iku yo wedi karo roh-roh iku Mas, Kristen ngajarke roh-roh jahat harus Kita lawan dengan doa-doa bukan dengan hal lain, Tuhan pasti jaga Kita.”

Bp. Hendrik (non Muslim), 13 Juni 2018

“Oh roh niku tesih Mas, Aku sering krungu kejadian aneh di sekolah kae loh Mas. Soale Aku kadang turu neng omahe anakku kono kan ditinggal merantau dadi dak ono seng manggoni. Nanging aku rak tau weruh Golek Kencono koyo piye Mas mung krungu kejadiane tok.”

“Roh niku iso jogo daerah kene Mas, niko nate ono kejadian wong kwalat mergo ngrusak lingkungan kene. Nek coro petani mergo aku yo ndue sawah neng kene iku iso bantu Kita. Tapi yo ojo bergaul karo roh iku. Tuhan gak mengijinkan Mas, Aku tetep doa nek ono opo-opo Mas.”

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1.1 Pohon Randu



Gambar 1.2 Hj. Ziro'ah (narasumber)



Gambar 1.3
Pemandangan sawah Randu Ketu



Gambar 1.4
Ilustrasi Golek Kencono (menurut narasumber H.
Mi'un, H. Mukhlas, dan Bp. Jamsri)



Gambar 2.1 RA sekitar Randu Ketii



Gambar 2.2 Bp. Askat (narasumber)



Gambar 2.3 H. Mi'un (narasumber)



Gambar 2.4 Bengkel Las dan Sdr. Abdul (narasumber)



Gambar 3.1 Sdr. Ma'ruf dan Bp. Budi
(narasumber)



Gambar 3.2 Teguh Triyanto
(perangkat desa)



Gambar 3.3 Bp. Jamsri (narasumber)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7601294
Website : www. Ushuluddin.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-2116/Un.10.2/D/PP.009/12/2017
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Desember 2017

Kepada Yth
Kepala Desa Prambatan Kidul Kec. Kaliwungu Kab. Kudus
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakul Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : M. Khoirul Fikri M
NIM/Progam/Smt : 1404016050/S.1/VII
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Eksistensi Mitos dalam Masyarakat Transisi (Studi Kasus Mito Golek Kencono di Desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus)
Waktu Penelitian : Januari - Selesai
Lokasi Penelitian : Desa Prambatan Kidul Kec. Kaliwungu Kab. Kudus

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Gambar 4.1 Surat Izin Penelitian

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah dari Golek Kencono?
2. Mengapa dinamakan Golek Kencono?
3. Apakah Golek Kencono masih ada hingga sekarang ini?
4. Apakah anda mengetahui bagaimana wujud dari Golek Kencono?
5. Adakah orang yang meminta wangsit atau pesugihan pada Golek Kencono?
6. Apakah Golek Kencono berpengaruh terhadap masyarakat sekitar?
7. Menurut anda, apa makna Golek Kencono bagi masyarakat Prambatan Kidul?

RIWAYAT HIDUP

Biodata

Nama : Muhammad Khoirul Fikri Maulana
Tempat, tanggal lahir : Kudus, 21 Februari 1996
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dk. Karang Wetan Rt. 01 Rw. 04,
Prambatan Kidul, Kec. Kaliwungu, Kab.
Kudus

Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

RA. NU. BANAT KUDUS	Lulus	2001
MI. QUDSIYYAH KUDUS	Lulus	2008
MTs. QUDSIYYAH KUDUS	Lulus	2011
MA. QUDSIYYAH KUDUS	Lulus	2014

b. Pendidikan non Formal

TPQ. AL-ROSYAD
PESANTREN RIYADHUL JANNAH

Semarang, 5 Mei 2018

M. KHOIRUL FIKRI MAULANA